

**DINAMIKA SOSIAL PENGANUT AGAMA BAHÁ'I DI
KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Istitut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

DODI
18 0102 0013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**DINAMIKA SOSIAL PENGANUT AGAMA BAHAI DI
KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

DODI

18 0102 0035

Pembimbing:

1.Dr. Syahrudin, M.H.I.

2.Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodi
NIM : 18 0102 0013
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karena dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, - Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



DODI
18.0102.0013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Sosial Penganut Agama Baha’i di Kelurahan Takkalala Kota Palopo” yang ditulis oleh Dodi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0013, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’ad, 20 Januari 2023 bertepatan dengan 27 Jumadil Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 30 Januari 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji I | () |
| 4. Sabaruddin, S.sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II | () |

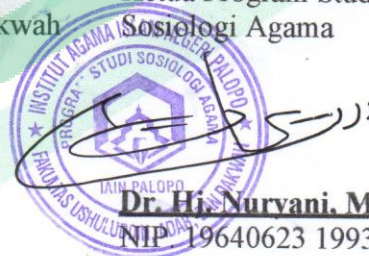
Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. H. Nurvani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Dinamika Sosial Penganut Agama Baha’i di Kelurahan Takkalala Kota Palopo”** setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda alm. Supardi, Ibunda Manariati, yang telah mendoakan dan memberikan banyak bantuan baik materi maupun non materi dan telah mendidik saya sejak lahir hingga dewasa dengan penuh cinta dan pengorbanan lahir dan batin, dan tidak lupa saya ucapkan terima kasih

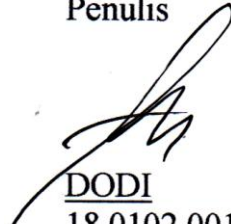
kepada saudara – saudara saya tercinta yang telah banyak membantu sehingga hambatan dapat diatasi.

2. Rektor IAIN Palopo Prof. Dr. Abdul pirol, M.Ag, wakil rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr, H, Muammar Arafat Yusman, S.H., M.H, wakil rektor II bidang admistrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag, wakil dekan I Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, wakil dekan II Drs. Syahrudin, M.HI., dan wakil dekan III Muhammad ilyas, S.Ag.,M.A.
4. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A.
5. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing II yang Senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Penguji I Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Penguji II Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah memberi bantuan, khususnya dalam rangka mengumpulkan literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.
9. Kepala Kelurahan Takkalala Sunil Wisnong, SP beserta jajarannya, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan izin, bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kepada semua teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 18, yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah dan mendapat ridho di sisi Allah Swt Aamiin ya Rabbal Alamin.

Palopo - Januari 2023
Penulis



DODI
18 0102 0013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengantitik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengantitik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

إِلَيْهِمْ : *ilaihim*

عَلَيْهِمْ : *'alaihim*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Á	a dan garis di atas
ى□	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	Í	i dan garis di atas
و□	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ú	u dan garis di atas

Contoh:

كفي	: <i>kāfa</i>	ليتيمى	: <i>yatāmā</i>
كان	: <i>kāna</i>	حتى	: <i>hattā</i>
لناس	: <i>nāsu</i>	لنكاح	: <i>nikāh</i>
خبير	: <i>khabir</i>	فقير	: <i>faqiran</i>
إنا	: <i>innā</i>	عليم	: <i>'alimun</i>
وسع	: <i>wāsi'un</i>	إما	: <i>imā</i>
عبادكم	: <i>'ibādikum</i>		

3. *Tā' marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	: <i>raudah al-at fal</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al-madinah al-fadilah</i>

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: `

غنيا	: ganiyyun	بلغوا النكا	: balagun-nikah
واصلحين	: was-salihina	يا ايها الناس	: ya ayyuhan-nasu
إنا	: inna		
حتى	: hatta		

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (كى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الفلسفة	: al-falsafah
البلاد	: al-biladu

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah

terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

امانكم	: <i>ima`ikum</i>	فلياكل	: <i>falya`kul</i>
تاكلوها	: <i>ta`kuluha</i>	فقراء	: <i>fuqara`a</i>
قبايل	: <i>qaba`ila</i>		

7. Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaannya bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-qur'an (dari al-qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

8. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عندالله *indallahi* إن الله *innallaha* والله *wallahu*

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

9. Huruf kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*AL-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa angkihul-ayama mingkum

Ya ayyuhan-nasu inna khalaknakum min zakariw

Wabatalul-yatama hatta iza balagun-nikah

Nasir al-din al-tusi

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)


B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS An-Nur/24: 32, QS Al-Hujurat/49:13, QS An-Nisa/4:6
HR=	= Hadis riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Dinamika Sosial	10
2. Agama Minoritas.....	12
3. Teori AGIL Talcott Parsons	18
C. Kerangka Pikir	21



BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	23
B. Fokus Penelitian.....	24
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Subjek Dan Objek Penelitian	26
E. Data Dan Sumber Data	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Keabsahan Data	28
H. Teknik Analisis Data	30
I. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	34
A. Deskripsi Data.....	34
B. Analisis Data	63
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Ra'd/13:11	12
Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-A'raf/7:56	12



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Kelurahan Takkalala	26
Tabel 1.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan agama	27
Tabel 2.1 Data Informan	28



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	18
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Biodata Informan

Lampiran 5 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Dodi, 2023. *“Dinamika Sosial Penganut Agama Baha’i Di Kelurahan Takkalala Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A

Skripsi ini membahas tentang Dinamika Sosial Penganut Agama Baha’i di Kelurahan Takkalala Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui interaksi penganut Agama Baha’i di lingkungan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo; Untuk mengetahui dinamika sosial penganut Agama Baha’i dan masyarakat di Kelurahan Takkalala kota Palopo. Penelitian ini menggunakan teori AGIL Talcott Parsons dengan empat persyaratan fungsional yakni, adaptation, goal attainment, integration dan latency. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah pemerintah setempat, masyarakat penganut Agama Baha’i & Agama Mayoritas (Islam). Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Interaksi Penganut Agama Baha’i Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu, melalui kerja sama, hubungan toleransi, akomodasi dan melakukan interaksi dengan pemerintah setempat. *Kedua*, Dinamika Sosial Agama Baha’i & Agama Islam yaitu: terhindar dari konflik, memperkuat relasi agama, Diakuinya Eksistensi Agama Baha’i.

Kata Kunci: Dinamika, Interaksi Sosial, Penganut Agama

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Perbedaan antara satu manusia atau sekelompok manusia dengan lainnya merupakan hukum alam yang sudah diatur oleh Tuhan yang Maha Esa. Salah satu perbedaan yang dimaksud adalah tentang aspek keyakinan (agama).¹ Keyakinan atau agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi ataupun rasul untuk seluruh umat Manusia, yang dijelaskan dalam kitab suci yang turun temurun diajarkan oleh suatu generasi ke generasi bertujuan untuk memberi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Agama jika diterjemahkan dalam bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata yakni “A” tidak dan “gama” kacau, jadi agama adalah peraturan yang dibuat agar manusia terhindar dari kekacauan.²

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman ini antara lain mencakup suku, bahasa, kepercayaan, ras, adat, budaya dan agama. Dilihat dari segi agama, di Indonesia ada agama yang resmi dan ada agama yang belum resmi.³ Agama yang belum resmi itu terdiri dari agama lokal dan agama minoritas, adapun beberapa agama yang tergolong dalam agama minoritas adalah Agama Tao, dan Agama Sikh. Selain Agama Tao dan Agama Sikh, Agama Baha’i

¹ Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely. “Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh-Indonesia.” Jurnal Al-Ijtimaayah, Vol. 7, No. 2, tahun 2021

² Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia.” Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislama, Vol. 1, No. 1, tahun 2014

³ <http://penulis.ukm.um.ac.id/menyoal-dikotomi-agama-resmi-dan-agama-tidak-resmi>
(Diakses pada 8 juni 2022, pukul 21:26)

juga termasuk salah- satu agama minoritas yang belum diresmikan di Indonesia. Agama Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pembawa wahyu Agama Baha'i adalah Baha'ullah, yang mengumumkan bahwa tujuan agama adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaiki lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia.⁴

Ajaran-ajaran Agama Baha'i antara lain adalah keyakinan pada keesaan Tuhan, kebebasan beragama, kesatuan dalam keanekaragaman, serta menjalankan kehidupan yang murni dan suci. selain itu, Agama Baha'i juga mengajarkan peningkatan kehidupan rohani, ekonomi, dan sosial budaya, mewajibkan pendidikan bagi semua anak, menunjukkan kesetiaan pada pemerintah, serta menggunakan musyawara sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Ajaran-ajaran tersebut ditujukan untuk kesatuan umat manusia demi terciptanya perdamaian dunia.⁵

Agama Baha'i lahir di Iran pada tahun 1844. Agama ini dimulai munculnya seorang bernama Ali Muhammad yang bergelar Bab. Pada tanggal 23 Mei 1844 ia mengumumkan bahwa dialah utusan Tuhan dan bertugas sebagai bentara untuk mempersiapkan kedatangan utusan Tuhan yang lain dan mengumumkan misi-Nya tentang kesatuan umat manusia serta mewujudkan keselarasan di antara agama-agama yang ada di Dunia. Ajaran Baha'i dibawa ke

⁴ Umi Rojiati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i." Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 1, 2019

⁵ Syaikhul Kubro, dkk. "Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama." Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 18, No. 2, Juli-De 2022

Indonesia oleh Jamal Efendi dan Mustafa Rumi pada tahun 1878 sebagai musafir yang berprofesi sebagai pedagang melakukan perjalanan ke beberapa negara termasuk di Indonesia, kemudian Agama Baha'i dibawa ke beberapa Provinsi dan daerah yang ada di Indonesia salah-satunya di Provinsi Sulawesi selatan, Agama Baha'i masuk di Kota Palopo pertama kali pada tahun 1985 yang dibawa oleh Sukemi, kemudian diikuti oleh Roken, Hadi dan Mispan dari Kota Bayuwangi, dan pada tahun 2014 disampaikan oleh Destya (sekertaris Agama Baha'i) ditahun itu mengatakan jumlah penganutnya sebanyak 80 orang yang tersebar di beberapa titik diwilayah Kota Palopo, dan mayoritas berdomisili di Kelurahan Takkalala.⁶

Masyarakat di Kota Palopo secara luas tidak begitu banyak yang tahu tentang keberadaan Agama Baha'i. Hanya di kelurahan dan disekolah-sekolah dimana anak Baha'i bersekolah, mereka mengetahui adanya Agama Baha'i. Meskipun demikian melalui hubungan sosial penganut Agama Baha'i dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota palopo selama ini sangat baik, bahkan mereka dianggap ramah dan suka membantu. Selain itu mereka suka menghadiri acara-acara orang Islam jika diundang dan masyarakat penganut Agama Baha'i bergaul dengan baik dengan masyarakat sekitarnya, adapun pada hari raya Agama Baha'i mereka suka mengajak orang sekitar untuk datang kerumah mereka dan masyarakat yang diundang umumnya datang.

Awal mulanya pemeluk Agama Baha'i memang cenderung dimusuhi oleh penganut agama mayoritas bahkan agama yang mereka yakini dicetus sebagai

⁶ Nuhrison M. Nuh. "Eksistensi Agama Baha'i Di Beberapa Daerah Di Indonesia (Studi Kasus Di Pati (Jateng), Bayuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar). Makalah Seminar Hasil Penelitian 9.22 (2014): hal 11

agama yang menyimpang dan sesat. Menurut ketua dari majelis rohani penganut Agama Baha'i, pada tahun 2002 konflik terjadi antara penganut agama mayoritas dengan penganut Agama Baha'i dimana masyarakat sekitar selalu mengganggu aktifitas penganut Agama Baha'i bahkan masyarakat sekitar melakukan tindakan kekerasan dan melakukan pengusiran terhadap penganut Agama Baha'i, selain itu konflik antara penganut agama mayoritas dan penganut Agama Baha'i terjadi karena masalah lokasi penguburan mayat dimana pimpinan rohani dari penganut Agama Baha'i meminta agar orang-orang dari penganut Agama Baha'i yang meninggal Dunia agar dimakamkan dipemakaman umum, namun masyarakat setempat tidak setuju karena pemakaman umum itu hanya diperuntukkan untuk orang yang beragamanya Islam, sehingga jalan tengah yang diberikan oleh pemerintah setempat untuk meredam konflik dari kedua agama adalah dengan memberikan lokasi pemakaman tersendiri untuk masyarakat Penganut Agama Baha'i. Namun dilihat dari perkembangannya semenjak mereka lama menetap di Kota Palopo lambat laun masyarakat pemeluk agama mayoritas (Resmi) bisa menerima keberadaan mereka dan penganut Agama Baha'i sudah bisa berbaur dengan masyarakat sekitar dari segi interaksi.⁷ Selain itu di dalam dunia pendidikan mereka belum memperoleh pendidikan Agama Baha'i, mereka dipersilakan untuk memilih salah satu dari ke-6 agama yang diakui pemerintah Indonesia.⁸ Begitupun dengan pelayanan hak-hak sipil, seperti pada cantuman agama mereka dalam KTP, pencatatan perkawinan di Kantor Camat Sipil, dan

⁷ Kustini, Syaiful Arif. "Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 3, tahun 2014

⁸ <https://jateng.suara.com/read/2021/07/30/125601/nasib-siswa-beragama-bahai-tak-dapat-pelajaran-agama-hingga-dikeluarkan-dari-sekolah> (Diakses pada 12 Juni 2022, pukul 23:49)

sulit mendapatkan akte kelahiran. Itu semua termasuk kesulitan-kesulitan yang dialami oleh masyarakat penganut Agama Baha'i sampai sekarang.

Dilihat dari berbagai kondisi kesulitan yang dialami oleh masyarakat penganut Agama Baha'i, peneliti menganggap perlu untuk meneliti lebih dalam tentang dinamika yang dialami oleh masyarakat penganut Agama Baha'i. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti tentang dinamika yang dialami oleh masyarakat Agama Baha'i, dengan judul **“Dinamika Sosial Penganut Agama Baha'i di Kelurahan Takkalala Kota Palopo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi penganut Agama Baha'i di lingkungan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo?
2. Bagaimana dinamika sosial penganut Agama Baha'i dan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi penganut Agama Baha'i di lingkungan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui dinamika sosial penganut Agama Baha'i dan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Menambah ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilaksanakan
- b) Sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.) Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dan dapat mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh serta juga mampu mengimplementasikan dengan fakta yang ada di lapangan
- b.) Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat khususnya yang berbeda dalam keyakinan

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsul Alam dan Hj. Nirwana yang berjudul “Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan”.⁹

Penelitian ini mendeskripsikan tentang dinamika perkembangan masyarakat agama primitif Patuntung di Kajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penentuan informan yang berinisial (IA) dilakukan dengan wawancara online. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kepercayaan (Patuntung) masyarakat adat kajang di desa tanah Towa adalah koentjaraningrat yang memandang agama itu sebagai suatu sistem yang disebut sebagai sistem “sistem religi” yang esensinya terdiri dari empat komponen yaitu pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki rasa dan semangat beragama. Kedua, sistem kepercayaan atau sistem keyakinan mencakup segala keyakinan terhadap Tuhan dan kehidupan ghaib, termasuk sistem nilai dan norma moral. Ketiga, sistem ritus sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungan. Keempat, solidaritas sosial atau sistem sosial.

⁹ Syamsul Alam & Hj. Nirwana, “Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan (Study Kasus Di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba), Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Studi Agama-Agama UIN Makassar. Vol.1, No.6. tahun 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ini menunjukkan bahwa masyarakat adat kajang khususnya Ilalang (Kajang Dalam) yang memiliki kepercayaan dualisme yaitu Agama Islam dan agama primitif (Patutuntung) yang berasal dari nenek moyangnya. Masyarakat adat Kajang khususnya Ilalang Embaya (Kajang Dalam) sudah mulai terbuka dan berbaur dengan masyarakat lainnya hal ini dibuktikan dengan memberikan restu terhadap anaknya untuk pergi merantau menempuh pendidikan formal dan keluar untuk mencari pekerjaan.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh. Sya'rani & Muh. Zakaria yang berjudul "Dinamika Dan Problematika Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat".¹⁰

Hasil penelitian ini terdapat beberapa temuan di lapangan berupa bentuk tradisi masyarakat Nusa Tenggara Barat terkhusus masyarakat Wetu Telu sebagai fenomena dan simbol dalam mengajarkan generasi dan mengenal manusia secara luas. Dan terdapat pembelajaran sepanjang hayat berupa lestari budaya Wetu Telu sampai saat ini dan eksisnya sebagai wadah pembelajaran yakni pembelajaran dalam keluarga, masyarakat dan kultur-budaya. Namun kesemuanya itu tidak lepas dari beberapa problem dalam pendidikan Wetu Telu, yakni sebagai masyarakat minoritas ruang gerak hanya terbatas dan kurangnya akses pendidikan dalam menjawab tantangan moderen/global.

¹⁰ Muh. Sya'rani & Muh zakaria, "Dinamika Dan Problem Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat". Jurnal Pendidikan Tarbawi. Vol.4, No.2. tahun 2019

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wakhid Sugiarto yang berjudul “Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah”¹¹

Dibagian Kota Surakarta terjadi dinamika yang mengarah pada ketegangan dan konflik akibat gencarnya dakwah oleh Majelis Tafsir Al-Qur’an. Penelitian ini sangat diperlukan, untuk memahami dan merekayasa kondisi sosial agar tercipta situasi yang harmonis dan toleran. Fokus dari penelitian ini adalah sejarah perkembangan MTA, model dakwah, ajaran pokok yang dikembangkan dan respon tokoh agama dan pemerintah terhadap MTA.

Keresahan dan ketegangan sosial keagamaan akibat muncul MTA terindikasi disebabkan oleh belum matangnya sikap dewasa dan cakrawalah berfikir masyarakat, khususnya masyarakat arus bawah. Mereka lebih mendengar seruan Ulama (Kyai) daripada mengedepankan nalar berfikir logis. Konflik disebabkan oleh ekspresi membela diri merasa dipojokkan kemudian menyerang balik baik dengan fisik maupun retorika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Dinamika Sosial

a. Pengertian Dinamika Sosial

Kata dinamika berasal dari kata dynamics (Yunani) yang bermakna “kekuatan” (force). “Dynamics is factor concepts which referto conditions of change, expeciallyto forces”. Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu

¹¹ Wakhid sugiayarto “*Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tabsir Al-Qur’an (MTA) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah*”. Jurnal Multukultural & Multireligius Vol.11, No.1. tahun 2012

secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.¹²

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi terjadi tidak terbatas pada interaksi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga terjadi antara individu satu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Mereka membentuk kelompok dan saling berinteraksi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun sejak manusia lahir ia sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Walaupun anggota-anggota keluarga tadi selalu menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka akan berkumpul kembali, seperti pada saat sarapan, makan siang dan makan malam. Terlepas dari itu, anggota-anggota ini lahir dalam suatu desa atau kota dan diajarkan mengenai suatu agama, maka ia telah menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.¹³

Dinamika sosial sendiri diartikan sebagai suatu perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan psikologis secara jelas dalam situasi yang

¹² M.Rusdi “*Dinamika Sosial Masyarakat Desa*”, (Purwokerto Selatan, Kab. Bayumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada : 2020), hal 5

¹³ Rismayani “*Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang Dengan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Amparita Kab. Sidrap*.” Jurnal penelitian UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah & Komunikasi, (2018), hal 13-14

dialami. Dalam dinamika masyarakat dapat terjadi interaksi sosial, kelompok sosial dan kelas sosial.¹⁴

Berikut beberapa pengertian Dinamika Sosial menurut para ahli:

- a. Kark Marx, Dinamika Sosial menurutnya ialah dapat dipandang sebagai revolusi yang terjadi pada masyarakat demi memperoleh hak-hak mereka yang dirampas oleh kaum borjuis.
- b. Wiliam F. Ogburn, Dinamika Sosial adalah perubahan sosial yang meliputi unsur kebudayaan. Baik itu kebudayaan yang bersifat material maupun immaterial.
- c. Munandar Soelaiman, Dinamika Sosial atau perubahan sosial merupakan timbulnya dorongan perubahan sosial yang justru diawali dari organisasi sosial sebagai bentuk kontinuitas dan disorganisasi sosial yang mengakumulasi atas kekacauan dan kontrol sosial yang tidak efektif.¹⁵

Dinamika sosial sebagai salah satu cabang ilmu yang sangat menarik karena terjadinya perubahan dapat mempengaruhi banyak sektor, dan mempengaruhi perilaku, cara berfikir masyarakat itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial adalah suatu tindakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk merubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamika_sosial,(Diakses pada 29 Mei 2022, pukul 21:29)

¹⁵ <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/dinamika-sosial> (Diakses pada 29 Mei 2022, pukul 21:32)

Dijelaskan didalam Q.S Al-Ra'd/13:11 Allah SWT. Berfirman.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang dinamika sosial, Allah menyatakan bahwa ia tidak akan merubah kondisi atau keadaan kaum tertentu selama mereka sendirilah yang merubah keadaan kaum tersebut.

Kemudian juga dijelaskan di dalam Q.S Al-A'raf/7:56 Allah SWT. Berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”¹⁷

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

¹⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

2. Agama Minoritas

a. Pengertian Agama

Agama merupakan suatu sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tatakaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Banyak agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang-orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama, atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia, dan di antaranya adalah Agama Minoritas (Baha'i) & Agama Mayoritas (Islam).

Banyak agama seperti Agama Minoritas salah satunya Agama Baha'i yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, mendefinisikan tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan terhadap tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trans, inisiasi, cara penguburan, pernikahan, meditasi, do'a, musik, seni, tari, atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan, atau kadang-kadang mengatur tugas.¹⁸ Adapun pengertian agama menurut para ahli, yaitu:

¹⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/agama>, (Diakses pada 31 Mei 2021, pukul 13:33)

- a. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.
- b. Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sanskerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.
- c. Menurut A.M. Saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang namfak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.
- d. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.

Setelah Agama Nasrani masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengan istilah agama, yaitu “religion” (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “relegere” yang artinya berpegang kepada norma-norma. Dalam bahasa Indonesia kata religion dikenal dengan sebutan “religi” dibaca reliji. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata “ad-diin” yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horisontal).¹⁹

pengertian-pengertian diatas, hampir semua memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan Kebutuhan manusia yang paling esensial, adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya, adanya kesabaran dalam diri manusia, dan bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

Seperti halnya agama minoritas (Baha’i) & agama mayoritas (Islam) yang ada di Kota Palopo, kedua agama ini masing-masing memiliki kepercayaan yang dianut.

b. Agama Minoritas

Dilihat dari pengertian minoritas, sampai saat ini belum ada definisi “minoritas” secara umum yang digunakan oleh semua negara di dunia. Jadi definisi minoritas belum disepakati oleh negara-negara didunia karna dianggap

¹⁹ <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli>. (Diakses pada 31 Mei 2022, Pukul 13:56)

tidak jelas. Menurut Francesco Capotorti, yang dimaksud dengan kelompok minoritas adalah sebuah kelompok yang memiliki jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan populasi dalam sebuah negara dan tidak memiliki posisi dominan dimana anggotanya adalah warga negara suatu negara yang memiliki karakter suku, agama dan bahasa yang berbeda dibanding dengan negara lainnya.²⁰

Dilihat dari kelompok agama masih banyak negara yang memiliki agama minoritas didalamnya contohnya seperti Islam di Cina, dilihat dari eksistensinya Agama Islam adalah agama yang ke 3 di akui di Cina setelah agama mayoritas yaitu Buddhisme dan Kekristenan.²¹ Kemudian Agama Jainisme di India merupakan sebuah agama minoritas yang memiliki kepercayaan terhadap Dharma, Agama Jaina muncul karena adanya ketidak setujuan terhadap ajaran-ajaran Agama Hindu dan Agama Jain memiliki kesamaan dengan Agama Buddha yaitu sama- sama menolak otoritas Weda.²² Sedangkan di Indonesia salah satu Agama minoritas adalah Agama Baha'i yang menetap di Kota Palopo, dilihat dari interaksinya Agama Baha'i sudah bisa berinteraksi dengan agama mayoritas dan sudah diakui keberadaannya oleh pemerintah setempat.²³

²⁰ Nella Sumika Putri. “Perlindungan Hukum Terhadap Kelompok Agama Minoritas Dalam Hukum Pidana Indonesia, Fakultas Hukum, Universitas Padjadajaran, Vol, 4. No, 1. tahun 2018

²¹ Teuku Zulyadi. “Eksistensi Masyarakat Islam di Cina; Laoban Lanzho Lamian.” Jurnal Al-Bayan/ Vol. 25. No. 2. tahun 2019

²² <https://narisisejarah.id/jainisme-sebagai-agama-minor-dalam-arus-sejarah-asia-selatan>. (Diakses pada 13 Juni 2022, Pukul 21:56)

²³ Nuhrison M. Nuh. “Eksistensi Agama Baha'i Di Beberapa Daerah Di Indonesia (Studi Kasus Di Pati (Jateng), Bayuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar). Makalah Seminar Hasil Penelitian 9.22 (2014): hal 11

3. Teori AGIL Talcott Parsons

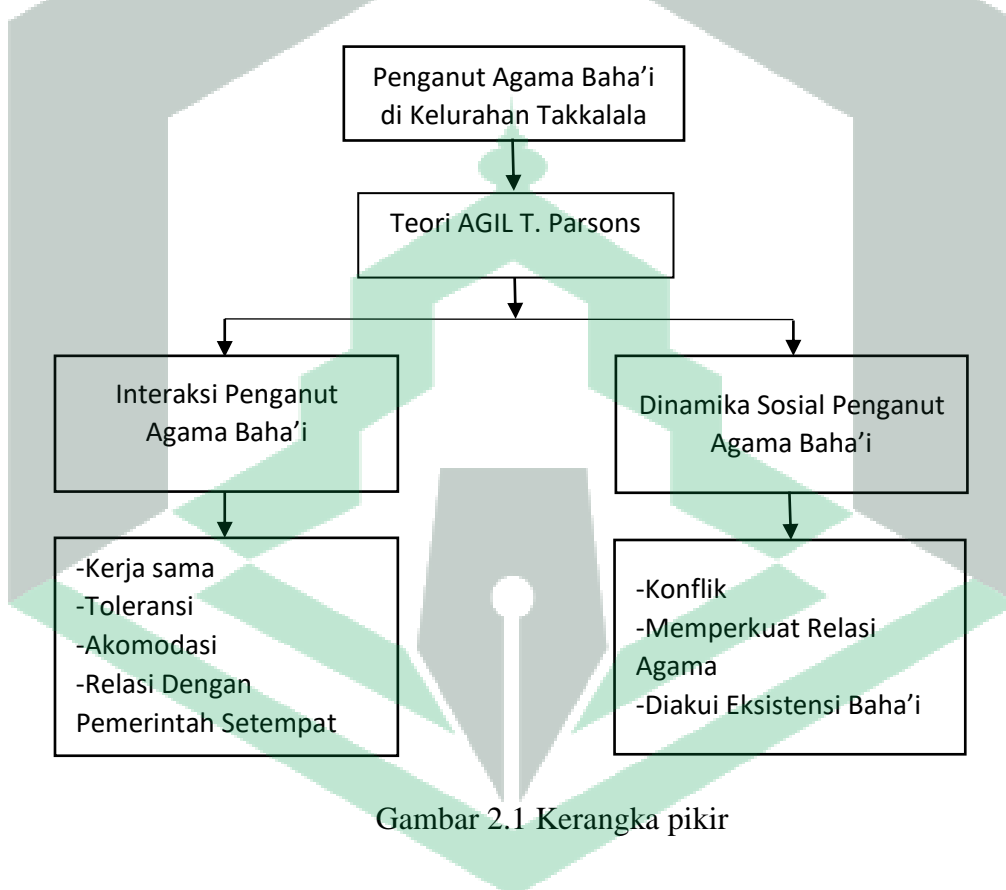
Teori AGIL berasal dari singkatan empat persyaratan fungsional yakni adaptation, goal attainment, integration dan latency. Fungsinya diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Parson percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan tersebut yaitu, antara lain :

- a). Adaptasi (adaptation), sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu dan juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain masyarakat harus mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- b). Pencapaian tujuan (goal attainment), sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- c). Integrasi (integration), masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-ketergantungan di antara komponen-komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal. dan juga harus mengatur hubungan diantara 3 komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemelihara pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.
- d). Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu

maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi itu dan mempertahankannya.²⁴

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas serta mengarahkan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan di fokuskan pada “ Dinamika Sosial Penganut Agama Baha’i & Agama Islam Di Kelurahan Takkalala, Kota Palopo.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

²⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, edisi revisi (Maumere:Penerbit Ledalero:2021), hal 74

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan studi kasus. Pendekatan Sosiologis dengan menggunakan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisa perilaku atau perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.

Pendekatan sosiologis dengan menggunakan studi kasus dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial Penganut Agama Baha'i di Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang di atas penelitian ini berfokus kepada “Bagaimana dampak Dinamika Sosial Penganut Agama Baha'i di Kota Palopo”.

C. Lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Takkalala, Kota Palopo. Karena jumlah penganut Agama Baha'i di Kota Palopo jauh lebih banyak dibandingkan di bagian Kota Makassar, dan sejarahnya Agama Baha'i pertama

kali masuk ke Kota Palopo dibanding Kota Makassar sesuai apa yang disampaikan oleh Ketua Majelis Rohani Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota palopo.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.²⁵ Adapun subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi adalah pemerintah setempat, masyarakat penganut Agama Baha'i & Agama Islam. Dan Objek penelitian merupakan rujukan pada masalah atau tema yang di teliti. Objek penelitian ini Dinamika Sosial Penganut Agama Baha'i & Agama Islam DI kelurahan Takkalala, Kota Palopo.

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a). Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari penelitian dilapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, melihat, mendengarkan, memperhatikan objek penelitian serta wawancara masalah dari tema yang diteliti.
- b). Data sekunder merupakan suatu upaya pengumpulan data yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustaka, dokumen-dokumen serta di jejaring sosial atau internet yang berkaitan dengan penelitian.

²⁵ Prof.Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet,14:Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal 26

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti memilih perilaku dalam keadaan alamiah atau gambaran kejadian yang ada di Kelurahan Takkalala, Kota Palopo. Pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai dinamika sosial penganut Agama Baha'i dan masyarakat di Kelurahan Takkalala. Peneliti dalam melaksanakan observasi akan melihat kondisi interaksi sosial dan perubahan sosial pada masyarakat setempat mengenai dinamika sosial penganut Agama Baha'i di Kota Palopo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini, metode wawancara ini digunakan penulis untuk mendapatkan data-data dari subjek penelitian. Adapun yang menjadi sumber

²⁶ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta CV, 2021), hal 104

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta CV,2017), hal 231

informasi yang diwawancarai dalam penelitian yaitu pemerintah setempat, Kemenag dan masyarakat penganut Agama Baha'i & Agama mayoritas (Islam).

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini diharapkan agar penulis dapat mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian baik melalui foto, dan data Kelurahan Takkalala. Pengambilan data ini digunakan peneliti untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas mengenai Dinamika Sosial Agama Baha'i dan Agama Islam di Kelurahan Takkalala, Kota Palopo.

G. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang memegang kepercayaan Agama yang berbeda, yakni Agama Baha'i dan Agama Islam yang menjadi obyek penelitian. Selain itu, melalui metode wawancara setelah pengamatan, kemudian dilakukan untuk menambah dan memperkuat keabsahan data. Kemudian sebagai tambahan adalah menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan video untuk mempermudah proses penyusunan hasil penelitian dan menguatkan keabsahan data.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

diri sendiri maupun orang lain. Adapun komponen analisis pengumpulan data sebagai berikut:

a) Data collection (pengumpulan data)

Adapun kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari, bahkan berbulan-bulan, sehingga penulis bisa mendapatkan data yang banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelasan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang jadi bahan penelitian, semua yang diteliti, semua yang diamati/dilihat dan didengar direkam semua. Dengan cara tersebut peneliti akan mendapatkan hasil data yang sangat banyak, bervariasi dan data yang jelas.

b) Data Display (Penyajian Data)

Adapun pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data artinya tahap analisis yang sampai pada pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibebaskan dengan rapi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

c) Conclusion Drawing/Verification

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data atau merangkum data.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, kota Palopo sebelumnya berstatus kota Administratif sejak 1986 dan merupakan Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002.²⁸

Masa-masa awal terbentuknya sebagai daerah otonom, Kota Palopo hanya memiliki empat wilayah kecamatan yang meliputi 19 kelurahan dan sembilan desa. Namun, seiring dengan perkembangan dinamika Kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan-pelayanan pemerintahan kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di kota Palopo dimekarkan menjadi sembilan kecamatan dan 48 kelurahan.²⁹

Salah-satu dari 9 kecamatan di Kota Palopo Ternyata Masyarakat Baha'i mayoritas berdomisili di Kecamatan Wara Selatan, di Kecamatan Wara Selatan sendiri terdiri dari 4 kelurahan dan di ketahui penganut Agama Baha'i yang paling banyak ada di Kelurahan Takkalala.

²⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo. (Diakses pada 15 Desember 2022, Pukul 14:26)

²⁹ <https://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/71>. (Diakses pada 15 Desember 2022, Pukul 14:29)

a. Karakteristik Penduduk

1) Jumlah Penduduk Kelurahan Takkalala

Jumlah penduduk Kelurahan Takkalala yang terdiri atas tiga RW dan berdasarkan RT. Pada RW 01 terdiri dari 06 RT dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 3265 jiwa dengan jumlah KK 698, pada RW 02 terdiri dari 05 RT dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 2126 jiwa dengan jumlah KK 581 dan pada RW 03 terdiri dari 04 RT dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 1194 jiwa dengan jumlah KK 313. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial antara penganut Agama Baha'i dan Agama mayoritas begitu padat sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dilapangan. Berikut dibawah ini data tabel jumlah penduduk Kelurahan Takkalala.

Tabel 1.1 jumlah penduduk di Kelurahan Takkalala

NO	URAIAN	RT01	RT02	RT03	RT04	RT05	RT06	KK	JUMLAH
1	RW 01	769	241	306	366	1004	581	698	3265
2	RW 02	185	605	475	625	236	-	581	2126
3	RW 03	280	294	293	327	-	-	313	1194
	TOTAL							1592	6585

Sumber data: Kantor Lurah Takkalala 2022

Dilihat dari data jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Takkalala, peneliti menemukan bahwa jumlah terbanyak penganut Agama Baha'i terletak di Wilayah RW2/RT3.

2) Jumlah penduduk menurut agama

Penduduk Kelurahan Takkalala mayoritas beragama Islam, tetapi di dalam Kelurahan Takkalala ada Agama minoritas yaitu Agama Baha'i dan Agama Kristen. Dilihat dari data jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Takkalala

menurut agama dengan jumlah penduduk 6585 jiwa, sebanyak 170 jiwa Agama Kristen dan ada sebanyak 50 jiwa yang memeluk agama minoritas yaitu Agama Baha'i. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah-satu informan penganut Agama Baha'i, pada tahun 2014 jumlah penganut Agama Baha'i itu ada sebanyak 80 jiwa tetapi pada tahun 2022 jumlah penganut Agama Baha'i semakin berkurang karena adanya beberapa faktor seperti adanya perpindahan penduduk ke daerah lain, karena kematian dan karena anak-anaknya ada yang menempuh pendidikan diluar Kota Palopo. Penganut Agama Baha'i di Kelurahan Takkalala dalam melakukan suatu interaksi mereka selalu mengedepankan akhlak sesuai dengan ajaran yang diajarkan di dalam agamanya, seperti selalu bersikap sopan-santun terhadap semua masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala, dan penganut Agama Baha'i selalu melakukan suatu bentuk interaksi seperti asimilasi yang dimana proses ini ditandai dengan adanya suatu usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam serta berusaha dalam menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.³⁰ Berikut data tabel jumlah penduduk penganut agama Baha'i.

Tabel. 1.2 Jumlah Penduduk Menurut agama

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Baha'i	50
2	Islam	6365
3	Kristen	170

Sumber Data: Majelis Rohani Agama Baha'i dan BPS Kota Palopo

³⁰ Asrul Muslim. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietni*. Jurnal Diskursus Islam. Vol 1. No 3 (Desember 2013). 487

Dilihat dari data jumlah penduduk menurut agama diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penganut Agama Baha'i yang berdomisili di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota palopo ada 50 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki dan perempuan. Jadi Agama Baha'i termasuk agama minoritas yang menetap di Kelurahan Takkalala.

2. Identitas Informan Penelitian

Informan pada penelitian sangatlah penting, bahkan sebagai kunci utama pada penelitian. Karena, subjek atau yang disebut sebagai informan dalam sebuah penelitian adalah pemerintah setempat, masyarakat penganut Agama Baha'i & Agama Islam. Data yang didapatkan dari informan-informan tersebut akan dianalisis, diolah dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam perihal ini peneliti pastikan dan memusatkan subjek serta informan penelitian ini sebanyak 7 orang yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Tabel 2.1 Daftar data informan

No	Informan	Jenis kelamin	Jabatan	Usia
1	Sunil Wisnong,SP	L	Kepala Kelurahan	46
2	Drs. Siddin	L	Pensiunan	65
3	Darmiati	P	Guru/Masyarakat Pedagang/Masyarakat	42
4	Mutmainnah (Mute')	P	Freelance/Masyarakat	43
5	Fanika Edy Surfia	L	Freelance/Masyarakat	25
6	Subitah	P	IRT/Masyarakat	68
7	Ngadi	L	Tani/Masyarakat	72

Sumber Data: Hasil Analisis Peneliti

3. Interaksi Penganut Agama Baha'i Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Takkalala

Kelurahan Takkalala merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Di Kelurahan Takkalala memiliki beberapa macam suku, ada suku Bugis dan ada suku Jawa. Kita ketahui bersama bahwa interaksi akan terjadi dengan baik apabila masyarakat saling menghormati perbedaan baik itu dari segi suku, ras, bahasa dan agama.

Interaksi sosial antara penganut agama adalah salah satu interaksi yang dilakukan untuk menyatukan masyarakat yang memiliki perbedaan dalam beragama, salah satu contoh yaitu interaksi penganut Agama Islam dan penganut Agama Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala. Di mana pada Kelurahan Takkalala yang menjadi agama mayoritas adalah Agama Islam sedangkan Agama Baha'i hanyalah agama minoritas. Interaksi antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam itu sudah lama terjalin. Di mana penganut Agama Baha'i pertamakali masuk di Kota Palopo tepatnya di Kecamatan Wara Selatan, Kelurahan Takkalala di bawah oleh Sukemi pada tahun 1985, kemudian diikuti oleh Roken, Hadi dan Mispan pada tahun 1987.

Mereka berpindah dari Bayuwangi ke Kota Palopo dalam rangka mencari pencaharian seperti bekerja sebagai Petani, Servis Elektronik selain itu ada juga sebagai buruh musiman. Dengan pekerjaan seperti itu penganut Agama Baha'i lebih mudah untuk berinteraksi dengan penganut agama mayoritas yang ada di Kota Palopo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui observasi dan wawancara mengenai interaksi penganut Agama Baha'i di lingkungan masyarakat Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Masyarakat penganut Agama Baha'i melakukan suatu interaksi kepada sesama masyarakat penganut Agama Islam baik itu interaksi sosial maupun interaksi keagamaan. Melakukan suatu interaksi merupakan salah-satu usaha masyarakat penganut Agama Baha'i untuk merubah dan memperbaiki hubungan antar umat beragama dan menjaga keharmonisan didalam lingkup sekitar masyarakat mayoritas penganut Agama Islam. Meskipun pengaruh dari interaksi ini bisa berdampak positif ataupun negatif bagi kehidupan bermasyarakat antara penganut Agama Baha'i dan penganut Agama Islam. Berikut beberapa bentuk interaksi yang dilakukan oleh penganut Agama Baha'i dengan penganut Agama mayoritas (Islam) di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

a. Kerja Sama

Kerja sama dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang seperti lembaga, pemerintah, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama.³¹ Kerja sama menurut Hurlock ialah kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain.³² Bekerja sama adalah hal yang sangat penting dilakukan saat melakukan interaksi didalam suatu kelompok atau masyarakat berbeda agama. Masyarakat penganut Agama Baha'i sangat antusias dalam bekerja sama seperti gotong royong

³¹Kemendikbut. KBBI Daring diakses 27 november 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerja%20sama>

³² Moh Fauziddin. *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal PGPAUD STKIP PTT, Vol 2. No. 1 (2016). 37

membersihkan dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mutmainna atau mba Mute' (masyarakat penganut Agama Baha'i):

“Interaksi yang terjadi antara penganut agama Baha'i dan penganut agama Islam di Kelurahan Takkalala seperti bekerja sama dalam gotong royong itu sering dilakukan. Saya sebagai penganut Agama Baha'i di Kelurahan Takkalala selalu hadir membantu dalam bekerja sama seperti gotong royong membersihkan jalan dan lingkungan sekitar rumah”.³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Subitah (masyarakat penganut Agama Baha'i) berikut pernyataannya:

“Di Kelurahan Takkalala interaksi kerja sama seperti gotong royong sering dilaksanakan untuk kebersihan lingkungan sekitar rumah, sejak lama kami sekeluarga selalu hadir membantu bekerja sama dengan tetangga, dan dengan adanya kerja sama ini kami sebagai masyarakat penganut agama Baha'i bersyukur bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat agama mayoritas dan diterima dengan baik.”³⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa informan diatas, bahwa interaksi sosial penganut Agama Baha'i dengan agama mayoritas melalui kerja sama seperti gotong royong dan sebagainya itu sudah sering dilaksanakan dan sudah lama terjadi di Kelurahan Takkalala karena dengan adanya hubungan kerja sama ini, interaksi sosial bisa terjalin dengan baik antara penganut Agama Baha'i dan masyarakat di Kelurahan Takkalala dan kerja sama juga salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat mempererat hubungan perbedaan antar umat beragama dan untuk menghilangkan hal-hal yang tidak diinginkan.

³³ Mutmainnah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

³⁴ Subitah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ngadi, sebagai salah satu masyarakat yang menganut paham Agama Baha'i, ia mengatakan bahwa dalam melaksanakan suatu hubungan kerja sama dengan masyarakat di Kelurahan Takkalala bisa membantu untuk mempererat hubungan antar umat beragama agar terhindar dari konflik yang biasa timbul dalam perselisihan antar umat beragama. Oleh karena itu masyarakat dari Agama Baha'i menyampaikan kepada para penganutnya untuk melaksanakan suatu hubungan interaksi kerja sama baik dalam kegiatan gotong royong dan sebagainya. Berikut pernyataan informan:

“saya selaku penganut Agama Baha'i yah harus selalu ikut kerja sama, baik itu kerja sama dalam bergotong royong maupun kerja sama dalam bentuk yang lain, karna saya sebagai salah satu orang tua dari penganut agama Baha'i harus selalu memberikan contoh kepada anak-anak dan semua masyarakat penganut agama Baha'i yang lainnya bahwa ketika kita selalu ikut bekerja sama maka interaksi sosial kita atau hubungan kita dengan masyarakat setempat akan selalu baik dan semakin mempererat hubungan antar umat beragama.³⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu informan di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua bisa dijadikan sebagai salah satu contoh yang baik untuk anak-anak dan masyarakat penganut paham Agama Baha'i bahwa melakukan suatu interaksi sosial seperti bekerja sama bisa mempererat hubungan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Takkalala.

³⁵ Ngadi, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

b. Hubungan Toleransi

Toleransi merupakan sesuatu yang menghalalkan manusia dalam melakukan sesuatu apa yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Sedangkan dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.³⁶ Toleransi dalam sistem sosial dan agama bukan hanya mencakup sikap dan perbuatan, toleransi yang berfungsi sebagai upaya pengendalian diri terhadap suatu konflik yang sering terjadi antar umat beragama yang ada di dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan nyata, konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sifatnya kreatif.

Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur tindakan kekerasan dan perlu adanya keterlibata dari masing- masing pihak. Konflik juga mempunyai fungsi sebagai pembangun kerukunan, selain itu konflik dibutuhkan untuk membuat suatu kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi sehingga terdapat adanya suatu kepekaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi sangat dibutuhkan karena berguna untuk membangun kerukunan.

Masyarakat Kelurahan Takkalala sebagai anggota masyarakat yang sangat menghargai hubungan toleransi, untuk menjaga keharmonisan baik di lingkungan keluarga dan masyarakat senantiasa selalu mematuhi norma-norma dan hukum adat yang berlaku di lingkungannya, berkaitan dengan interaksi sosial budaya dan keagamaan masyarakat penganut Agama Baha'i dan Agama Islam. Masyarakat

³⁶ Shofia Fitriani, *Keberagaman & Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal Studi Keislaman, vol 20. No. 2 (Desember 2020). 183

Kelurahan Takkalala yang sangat menghargai hubungan toleransi terutama dalam soal hubungan antar beragama. Masyarakat penganut Agama Baha'i untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi mereka bisa melakukan hubungan toleransi yang baik dengan masyarakat beragama Islam agar konflik agama tidak terjadi.

Berikut pernyataan Ibu Mutmainnah (masyarakat penganut Agama Baha'i) tentang interaksi sosial Agama Baha'i melalui hubungan toleransi yang dilakukan, ia mengatakan bahwa:

“saya ini selaku penganut Agama Baha'i selalu mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama, karena agama yang di bawa oleh Baha'ullah mengajarkan tentang saling menghargai perbedaan di dalam bermasyarakat dan beragama, agama Baha'i juga mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, maka kita sesama manusia harus saling berperilaku baik, harus saling menghargai dan menghormati”.³⁷

Begitupun pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Fanika Edy Surfia (masyarakat penganut Agama Baha'i) ia mengatakan bahwa:

“saya selalu bersikap baik dan selalu menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di Kelurahan Takkalala agar perbedaan antar umat beragama yang ada di Kelurahan ini tidak terjadi konflik yg tidak di inginkan, saya selaku penganut agama Baha'i menanamkan dalam diri kesatuan dalam keaneka ragaman, jadi apapun sukunya dan apapun agamanya maka saya akan selalu menghormati dan menghargai perbedaan yang ada”.³⁸

Pernyataan Ibu Mutmainnah dan Bapak Fanika Edy Surfia dapat dijelaskan bahwa selain masyarakat penganut Agama Baha'i melakukan suatu

³⁷ Mutmainnah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

³⁸ Fanika Edi Surfia, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

interaksi sosial melalui hubungan kerja sama yang terjadi di Kelurahan Takkalala untuk memperlerat hubungan masyarakat berbeda agama, masyarakat penganut Agama Baha'i juga melakukan suatu interaksi sosial melalui hubungan toleransi antar umat beragama atau hubungan saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Masyarakat penganut Agama Baha'i menganggap bahwa hubungan toleransi antar umat beragama yang ada pada semua agama yang ada di Kelurahan Takkalala bukan hanya sekedar saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Bagi penganut Agama Baha'i di Kelurahan Takkalala Kota Palopo toleransi memiliki tujuan yang sama dengan prinsip dan ajaran Baha'i yaitu kesatuan umat beragama maksudnya semua manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jika kita percaya pada Bapa Surgawi yang satu, maka kita harus saling menganggap satu sama lain secara saudara, anggota dari satu keluarga, yakni keluarga manusia.³⁹ Sama halnya dengan pernyataan Ibu Subitah sebagai salah satu responden dari masyarakat penganut Agama Baha'i. Berikut pernyataan bahwa:

“sebagai penganut Agama Baha'i hubungan toleransi antara umat beragama itu sama berkaitan dengan ajaran dalam Agama Baha'i yaitu kesatuan umat beragama. Hubungan toleransi inilah yang harus dijaga oleh kami selaku penganut Agama Baha'i, karena menurut saya lebih baik saya menjaga keharmonisan antar umat beragama daripada timbul suatu konflik yang bisa membahayakan diri saya dan seluruh penganut Agama Baha'i yang ada di Kota Palopo. karena kita sebagai penganut Agama

³⁹ Hushmand Fathea'zam. *Taman Baru*. Edisi 1, (Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009), 58

Baha'i yang menjunjung tinggi kesatuan umat manusia harus selalu mengedepankan hubungan toleransi dengan agama mayoritas yang ada disekitar kita, karena jika tidak saling menjaga hubungan antar umat beragama, pasti akan timbul permasalahan dan konflik yang bisa merugikan bagi diri saya pribadi dan merugikan seluruh masyarakat penganut Agama Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo".⁴⁰

Dari pernyataan Ibu Subitah tanpa hubungan toleransi antar umat beragama di dalam bermasyarakat, maka banyak hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Konflik-konflik seperti pertikaian, perselisihan yang akan merugikan pihak penganut Agama Baha'i yang ada di Kota palopo. Hubungan toleransi antar umat beragama senantiasa benar-benar dijaga agar selalu tercipta hubungan yang harmonis saling menghargai dan menghormati satu sama lain antar umat beragama yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Sedangkan menurut Bapak Drs. Siddin salah satu responden dari masyarakat Kelurahan Takkalala (Masyarakat beragama Islam) ia mengatakan bahwa:

"saya selaku masyarakat Kelurahan Takkalala yang beragama Islam, biasa berinteraksi dengan penganut Agama Baha'i saya sangat menghargai mereka karena mereka sangat menjunjung tinggi persaudaraan dalam pandangan berbeda agama dan memang mereka itu sangat sopan saat berkomunikasi langsung atau bertemu langsung di jalan. Kadang mereka yang menyapa duluan, sama halnya dengan kami selalu menjaga hubungan toleransi antar umat beragama karena Islam betul-betul

⁴⁰ Subitah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 16 November 2022

mengajarkan hubungan yang baik sesama umat manusia baik itu dalam bentuk budaya, agama dan suku”⁴¹.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu responden yang beragama Islam yaitu Bapak Drs Siddin bahwa Agama Baha’i betul-betul menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan sudah terbukti bahwa penganut Agama Baha’i saat melakukan interaksi sosial secara langsung di Kelurahan Takkalala itu membuktikan bahwa toleransi antara umat beragama betul-betul dilaksanakan agar terhindar dari konflik yang bisa merugikan bagi kedua agama yaitu Agama Baha’i dan Agama Islam.

c. Akomodasi

Akomodasi menurut Howard Giles yaitu dalam komunikasi atau berinteraksi tidak terbatas pada kosa kata yang kita gunakan saat saling sapa dengan lawan bicara, tetapi akomodasi adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, meniru lawan bicara agar lebih menyerupai gaya dan bahasa dari lawan bicara.⁴² Jadi akomodasi adalah istilah dalam ilmu sosiologi yang menggambarkan proses dimana individu dan kelompok yang tengah bersaing dan berkonflik agar menyesuaikan hubungan satu sama lain. Tidak dapat kita pungkiri bahwa akomodasi ini sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, budaya, agama, suku, bahkan individu itu sendiri. Hal demikian hampir berlaku pada setiap konteks pembicaraan, baik yang memiliki perbedaan maupun persamaan latar belakang. Masyarakat penganut Agama Baha’i sebagai mitra tutur

⁴¹ Drs. Siddin, (Penganut Agama Islam), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 23 November 2022

⁴² Abdul Hamid, Sutarman. *Akomodasi Dalam Konflik Sosial Pada Diplomasi Pemberian Pisuke Lintas Desa:Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal On Languge And Literature. Vol 5. No.2 (Juni 2019). 165

semaksimal mungkin akan melakukan penyesuaian sehingga terjadi kemiripan dengan penganut Agama Islam dalam melakukan komunikasi. Dengan demikian semakin kuat interaksi yang dilakukan Penganut Agama Baha'i terhadap masyarakat penganut agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala maka semakin kerap pula melakukan akomodasi tersebut. Perlu diperhatikan juga sebelum melakukan akomodasi dalam komunikasi, tentu sudah membangun persepsi terlebih dahulu terhadap kemungkinan yang akan terjadi saat penganut Agama Baha'i melakukan komunikasi tersebut, sehingga berujung pada evaluasi sebuah gaya bicara ataupun intonasi dalam berkomunikasi. Masyarakat penganut Agama Baha'i menjalankan akomodasi karena masih memiliki pengaruh besar dalam berinteraksi dengan masyarakat Islam yang ada di Kelurahan Takkalala. Seperti pernyataan dari Ibu Darmiati selaku salah satu responden dalam penelitian ini yaitu:

“selain untuk menghindari perselisihan karena berbeda pandangan yang bisa menimbulkan ketegangan dan konflik sosial maupun agama maka penganut Agama Baha'i banyak melakukan akomodasi yakni penyesuaian diri seorang individu ataupun kelompok manusia yang sebelumnya saling bertentangan, supaya bisa mengatasi ketegangan dengan antara pihak penganut Agama Islam yang bertentangan maka dibutuhkanlah akomodasi”.⁴³

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Sunil Wasnong, SP (Kepala Kelurahan Takkalala) bahwa:

“saya memaknai bahwa interaksi sosial melalui komunikasi seperti akomodasi bisa membawa masyarakat yang berbeda agama saling menghormati dan menghargai perbedaan itu. Karena sejatinya tujuan dari akomodasi adalah untuk menciptakan

⁴³ Darmiati (Masyarakat Penganut Agama Islam), Wawancara, Rumah di Kelurahan Takkalala, Rabu 23 november 2022

keseimbangan interaksi sosial yang akan berkaitan dengan norma dan nilai-nilai dalam lingkum masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala”.⁴⁴

Hal serupa yang dikatan oleh Bapak Ngadi (Masyarakat Penganut Agama Baha’i) mengatakan bahwa:

“saya dan istri saya ketika ingin melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat yang beragama Islam maka kami sudah menyiapkan apa-apa yang ingin disampaikan, supaya apa yang kami katakan tidak menyinggung perasaan dari lawan bicara saat berkomunikasi”.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan akomodasi saat melakukan interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Takkalala merupakan interaksi melalui komunikasi secara langsung antar penganut Agama Baha’i dengan penganut Agama Islam, hal itu menjadi salah satu alasan untuk bisa melakukan interaksi dan membuat keseimbangan pada saat komunikasi dengan mitra tutur dan agar hubungan silaturahmi tidak terputus dan tidak menimbulkan permasalahan saat melakukan interaksi.

Sistem interaksi sosial melalui akomodasi juga sangat dibutuhkan untuk menyatukan sebuah kelompok-kelompok yang kemungkinan besar kedepannya bisa menimbulkan sebuah konflik, selain berfungsi sebagai pengatur keseimbangan didalam interaksi sosial, akomodasi juga berfungsi untuk menyatukan dua kelompok untuk saling bekerja sama seperti halnya masyarakat penganut Agama Bahai dan masyarakat penganut Agama Islam. Kerja sama

⁴⁴ Sunil Wasnong, SP (Kepala Kelurahan Takkalala), Wawancara, Kantor Kelurahan Takkalala, Rabu 23 november 2022

⁴⁵ Ngadi (Masyarakat Penganut Agama Baha’i), Wawancara, Rumah di Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

kelompok bisa mendatangkan keberuntungan kepada kedua belah pihak dan juga untuk mempererat hubungan kedua kelompok yang memiliki perbedaan dalam berkeyakinan. Apalagi masyarakat penganut Agama Baha'i pernah dimusuhi oleh masyarakat yang beraga Islam karena mereka menganggap dulunya bahwa Agama Baha'i adalah agama yang berbahaya dan sesat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Subitah salah satu responden yang beragama Baha'i. Ia mengatakan bahwa:

“awal mula saya datang ke palopo dari bayuwangi bersama dengan suami dan beberapa orang yang memang sudah memeluk Agama Baha'i pada tahun 1985, pada saat itu kami masih tinggal di daerah Songka kemudian pindah menetap di Kelurahan Takkalala, dulu pada tahun 2002 kami pernah dimusuhi oleh masyarakat setempat karena mereka mengetahui bahwa kami berbeda keyakinan dengan mereka pada saat itu banyak sekali ancaman dari masyarakat sekitar bahkan rumah kami sering jadi sasaran lemparan batu dari masyarakat sampai-sampai saya sangat ketakutan, selain itu kami juga pernah hampir diusir oleh masyarakat karena mereka menganggap agama kami adalah agama yang berbahaya. Tapi kami sekeluarga tetap sabar dan menganggap semua ini adalah cobaan, tapi sekarang masyarakat sekitar sedikit demi sedikit sudah bisa menerima kami karena kami sering melakukan interaksi secara langsung yaitu berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan menjelaskan perihal agama Baha'i”.⁴⁶

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan masyarakat baik itu dari masyarakat yang memiliki paham Agama Baha'i maupun masyarakat yang beragama Islam memaknai terjadinya interaksi sosial Agama Baha'i dan Agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala karena adanya perbedaan dalam berkeyakinan. Melalui akomodasi atau interaksi yang mengandalkan komunikasi

⁴⁶ Subitah (Masyarakat Penganut Agama Baha'i), Wawancara, Rumah di Kelurahan Takkalala, Sabt 26 November 2022

secara langsung menghasilkan interaksi yang baik juga menghindarkan dari konflik antar kedua belah pihak. Masyarakat yang berpaham Agama Baha'i di Kelurahan Takkalala menjadikan interaksi sosial sebagai sarana penyatuan kedua belah pihak yaitu masyarakat penganut Agama Baha'i dan penganut Agama Islam.

Dalam melakukan komunikasi juga dianjurkan memperhatikan strategi dan komponennya agar bisa mengenai sasarannya dan bisa mengerti apa yang disampaikan saat melakukan komunikasi, setelah mengerti pesan yang disampaikan maka masyarakat penganut Baha'i bisa membina masyarakat sekitar dan setelah itu memberikan motivasi-motivasi terkait hasil komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat mayoritas beragama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala.

d. Relasi Dengan Pemerintah Setempat

Interaksi sosial antar penganut Agama Bahai dan pemerintah setempat tingkat Kelurahan dilihat dari hubungannya sudah terjalin dengan baik, karena meskipun Agama Baha'i belum diresmikan oleh negara tetapi pemerintahan tingkat Kelurahan sudah siap melayani dengan baik apa-apa yang diperlukan oleh penganut Agama Baha'i, jadi pihak Kelurahan tidak membeda-bedakan penganut Agama Mayoritas (Islam) dengan Agama Baha'i mengenai administrasi di kantor kelurahan dan tidak mempersulit dalam pelayanannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden yaitu Bapak Sunil Wisnong,SP (Kepala Kelurahan Takkalala) ia mengatakan bahwa:

"bagi masyarakat yang ingin mengurus atau melakukan administrasi di Kantor Kelurahan baik itu dari masyarakat penganut

agama Islam maupun dari masyarakat penganut Agama Baha'i kami selaku pelayan masyarakat akan selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan merata untuk masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala. Jadi tidak ada yang dibeda bedakan dalam pengurusan supaya masyarakat bisa menikmati apa yang harus menjadi haknya, seperti bantuan-bantuan dari pemerintahan dan sebagainya".⁴⁷

Hal yang sama di sampaikan oleh salah satu responden yaitu Ibu Mutmainnah, ia mengatakan bahwa:

"selama saya menetap di Kelurahan Takkalala, saya sudah merasakan bantuan-bantuan dari kantor kelurahan atau Bansos dan sebagainya, dan pelayanan dari Kantor Kelurahan juga baik, apalagi saat mengurus ataupun melakukan administrasi kita selalu diberikan pelayanan yang begitu baik, bahkan kami selaku penganut Agama Baha'i tidak di beda-bedakan dan tidak dipersulit dalam pengurusan berkas".⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan kedua responden yakni Bapak Sunil Wasnong, SP dan Ibu Mutmainnah bahwa hubungan interaksi antara masyarakat dengan pemerintahan yang ada di Kelurahan Takkalala itu berjalan dengan baik tanpa adanya tindakan deskriminasi atau membeda-bebedakan dalam pelayanan pengurusan dan administrasi di Kantor Kelurahan Takkalala. Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Fanika Edi Sarfia selaku salah satu responden dari masyarakat Kelurahan Takkalala (masyarakat penganut Agama Baha'i) ia menjelaskan bahwa:

"saya selaku masyarakat dari Kelurahan Takkalala juga merasakan sendiri dari bantuan-bantuan dari pemerintah setempat, dan memang dalam proses administrasi atau melakukan

⁴⁷ Sunil Wasnong, SP, (Kepala Kelurahan), Wawancara, di Kantor Kelurahan Takkalala, Rabu 23 November 2022

⁴⁸ Mutmainnah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

pengurusan berkas tidak ada yang dibeda-bedakan hanya karna kami menganut agama yang belum diakui oleh negara. Bahkan kami dari penganut Agama Baha'i mendapatkan perlakuan yang begitu sangat baik dari Kantor Kelurahan Takkalala".⁴⁹

Penuturan dari Bapak Fanika Edi Sarfia dapat dartikan bahwa pengaruh interaksi sosial antara masyarakat penganut Agama Baha'i dengan pemerintah yang ada di Kelurahan Takkalala adalah interaksi sosial yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat penganut agama Baha'i sejak mereka sudah lama menetap di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari informan diatas, interaksi sosial masyarakat penganut agama Baha'i dengan pemerintah setempat merupakan salah satu interaksi yang bisa mempererat hubungan masyarakat yang memiliki paham yang berbeda. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan Bapak Sunil Wisnong, SP selaku kepala Kelurahan bahwa pelayanan secara baik dan dengan tidak membeda-bedakan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala itu sudah lama dilakukan demi kesejahteraan masyarakatnya.

Dilihat dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat yang memiliki paham Agama Baha'i dengan pemerintah setempat memiliki hubungan yang baik dan harmonis. Menurut teori AGIL Talcott Parsons bahwa interaksi sosial penganut agama Baha'i yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan realitas obyektif. Dimana realitas tersebut dipantulkan

⁴⁹ Fanika Edi Sarfia, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

oleh orang lain melalui beberapa hubungan dalam berinteraksi yang didalamnya terdapat beberapa bentuk-bentuk dan syarat terjadinya interaksi yang baik.

Interaksi sosial terjadi ketika adanya hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerja sama, persaingan dan pertikaian. Dimana interaksi sosial penganut Agama Baha'i dan masyarakat mayoritas Islam sudah terjalin cukup lama, sehingga hasil interaksinya berjalan dengan baik sehingga masyarakat penganut Agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo bisa hidup berdampingan dan hidup damai.

4. Dinamika Sosial Agama Baha'i & Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Takkalala memiliki dinamika sosial yaitu perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan psikologis secara jelas dalam situasi yang dialami. Adapun dinamika sosial yang dihasilkan dari interaksi antara penganut Agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala adalah sebagai berikut:

a. Konflik

Konflik merupakan salah satu penghambat dalam langkah seseorang menuju kesuksesan, baik itu kesuksesan berskala kecil ataupun kesuksesan

bersakala besar.⁵⁰ Konflik juga dapat di artikan sebagai hubungan antar dua kelompok atau lebih yang memiliki tujuan atau kepentingan berbeda, selain itu konflik juga memiliki sisi positif dan negati sebagai contoh dari sisi positifnya adalah adanya penyesuaian norma sosial di masyarakat, meningkatkan solidaritas antar individu atau kelompok, termotivasi untuk nilai yang dianggap penting sedangkan dari sisi negatifnya adalah adanya dominasi sebuah kelompok, menyebabkan retaknya hubungan antar kelompok sehingga muncul senigritas sosial, timbulnya aksi kekerasan, munculnya aksi balas dendam, perubahan kepribadian individu. Karena konflik lebih banyak bersifat negati maka Dapat dipahami bahwa konflik adalah salah satu interaksi yang bisa membuat sebuah perubahan yang buruk oleh karena itu masyarakat penganut Agama Baha'i sebisa mungkin menghindari konflik dengan masyarakat yang beragama Islam walaupun kedua agama pernah mengalami konflik karena adanya kesalah pahaman dari kedua kelompok. Hal ini bisa kita lihat dari hasil wawancara penulis, yang sebagaimana dikatakan oleh Ibu Mutmainnah (Masyarakat Penganut Agama Baha'i) ia mengatakan bahwa:

“konflik pernah terjadi antara penganut Agama Baha'i dan agama Islam di tahun 2002 dimana sebenarnya masyarakat mendengar isu bahwa agama yang kami yakini adalah agama yang sesat dan berbahaya oleh karena itu masyarakat setempat membenci kami dan mengusir kami bahkan ada yang melakukan pelemparan batu. Tapi sekarang konflik sudah tidak terjadi karena kami sudah menyampaikan bahwa agama kami mengajarkan nilai-nilai yang hampir sama dengan agama Islam sehingga hubungan kami

⁵⁰ Arizona, Neni Novita, Meisari. *Manajemen Konflik*. Cetakan 1. (Palembang: Bening Media Publishing. 2021). 3

dengan masyarakat setempat sudah terjalin dengan baik, saling menghormati dan saling menghargai”,⁵¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Darmiati (Masyarakat penganut Agama Islam) mengenai konflik yang membawa dinamika sosial penganut Agama Baha’i dan Agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala, ia mengatakan bahwa:

“memang betul konflik antar penganut Agama Baha’i dengan Agama Islam pernah terjadi di Kelurahan Takkalala tapi itu sudah lama sekali terjadi. Konflik dipicu karena adanya isu bahwa agama Baha’i adalah agama yg berbahaya dan sesat maka konflik pun terjadi seperti adanya niatan pengusira bahkan penyerangan kepada penganut Agama Baha’i. Dan sekarang konflik tidak pernah terjadi lagi selama masyarakat disini tau bahwa agama yang mereka yakini adalah agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan meskipun agama mereka belum diresmikan oleh negara”.⁵²

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan masyarakat penganut Agama Baha’i dan Agama Islam, bahwa konflik pernah terjadi pada tahun 2002 dan berakhir pada tahun 2003 dimana penganut Agama Baha’i mendapatkan tindakan-tindakan kekerasan dan pengusiran, namun pada tahun berikutnya konflik sudah tidak terjadi lagi karena masyarakat sudah menerima keberadaan dari penganut Agama Baha’i. Dinamika sosial dari konflik menghasilkan perubahan yakni dari adanya kekerasan yang dialami oleh penganut Agama Baha’i menjadi sesuatu yang mengubah menjadi saling menghargai perbedaan dalam memeluk keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu kedua kelompok ini

⁵¹ Mutmainnah, (Penganut Agama Baha’i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

⁵² Darmiati, (Penganut Agama Islam), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 23 November 2022

harus meningkatkan interaksi sosialnya agar konflik yang dulunya terjadi tidak terulang lagi.

b. Memperkuat Relasi Agama

Dengan adanya interaksi sosial yang terjadi antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam di Kelurahan Takkalala bisa menghasilkan salah satu dinamika sosial yaitu memperkuat hubungan antar kedua kelompok dari Agama Baha'i dan Agama Islam. Penganut agama Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala dalam memperkuat sosial interaksi di lingkungan masyarakat Takkalala adalah adanya toleransi yang dibangun atas adanya keberagaman agama yang ada, menjunjung tinggi adanya penyelesaian dengan melakukan musyawarah, kemudian masyarakat penganut Agama Baha'i juga ikut serta dalam gotong royong untuk memperkuat tali silaturahmi antar agama.⁵³ Dengan interaksi sosial yang dibangun oleh penganut Agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala sampai sekarang hubungan dari keduanya semakin kuat. Seperti yang pernyataan dari Ibu Subitah:

“salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat penganut agama Baha'i dan agama Islam adalah hubungan antara Agama Baha'i dan Agama Islam semakin kuat, semua berkat kami selalu melakukan interaksi sosialisasi dan silaturahmi dengan masyarakat Kelurahan Takkalala, sehingga ketika ada kegiatan baik itu kegiatan sosial maupun keagamaan kami selalu kebersamai dan disitulah hubungan kami dengan masyarakat setempat mulai terjalin dengan baik”.⁵⁴

⁵³ Jainuddin Abdullah, Hasmawati, Rosita Muhlis. *Peran Pemerintah Desa Dalam Memperkuat Interaksi Sosial Pada Pemerintah Desa Kuntum Mekar Halmahera Utara*, Jurnal Geocivic. Vol 6. No. 2,(Oktober 2021). 50

⁵⁴ Subitah, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

Hal yang sama juga di katakan oleh bapak Sunil Wisnong, SP (Kepala Lurah Takkalala) mengenai hubungan antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam, ia mengatakan bahwa:

“saya selaku Lurah dari Kelurahan Takkalala melihat bahwa ada sedikit perkembangan dari masyarakat penganut agama Baha'i dimana ada perubahan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, yaitu hubungan antara Agama Baha'i dan Agama Islam semakin hari semakin baik dilihat dari hubungan kerja sama, gotong royong dan silaturahmi semakin kuat. Dan memang masyarakat sekitar sudah bisa menerima kehadiran masyarakat penganut Agama Baha'i tanpa melihat status perbedaan dalam beragama”.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu dinamika sosial yang terjadi antara penganut Agama Baha'i dan penganut Agama Islam di Kelurahan Takkalala dapat dilihat dari semakin kuatnya relasi interaksi dari kedua kelompok agama tersebut. Informan mengatakan bahwa semakin kuatnya hubungan interaksi terjadi berasal dari hubungan saling kerjasama, gotong royong, saling menghargai perbedaan dalam memeluk agama masing-masing dan selalu melakukan silaturahmi dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala.

c. Diakuinya Eksistensi Agama Baha'i

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Sedangkan menurut Zainal Abidin, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada, ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidaklah kaku dan

⁵⁵ Sunil Wasnong, SP, (Kepala Kelurahan), Wawancara, di Kantor Kelurahan Takkalala, Rabu 23 November 2022

terhenti melainkan lentur dan kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.⁵⁶

Eksistensi juga dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia mempunyai kebebasan bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak akan bereksistensi dalam sebenarnya.

Dilihat dari pengertian diatas jadi eksistensi itu sangat dibutuhkan oleh Agama Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala agar penganut Agama Baha'i bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Dan eksistensi adalah salah satu dinamika sosial yang dihasilkan dari interaksi yang dibangun oleh masyarakat penganut agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Eksistensi dari penganut Agama Baha'i memang sudah diakui oleh masyarakat sekitar, namun masih ada yang belum diakui oleh pemerintah Kota Palopo mengenai eksistensi dari penganut Agama Baha'i seperti pada kolom agama yang ada di KTP dimana pada kolom agama belum bisa diisi sesuai agama yang mereka anut, kebanyakan kolom agama diisi dengan aliran kepercayaan atau dikosongkan (diberi tanda -), pernikahan juga belum dilegalkan oleh catatan sipil. Pernikahan Baha'i hanya dilakukan secara agama dan disahkan

⁵⁶ Zaenal Abidin, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan psikiatri*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007). 16

oleh Majelis Rohani setempat dan semua yang berkaitan dengan pelayanan sipil belum dilegalkan oleh pemerintah karena Agama Baha'i belum diakui dan diresmikan oleh negara, sedangkan pada dunia pendidikan anak-anak dari penganut Agama Baha'i masih belum mendapatkan matapelajaran pendidikan Agama Baha'i disekolah, mereka diberi pilihan untuk masuk kelas Agama kristen dan islam, dan sampai sekarang pendidikan Agama Baha'i belum ada di sekolah-sekolah yang mereka tempati bersekolah. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara penulis, yang sebagaimana dikatakan oleh Fanika Edi Surfia (Penganut Agama Baha'i) ia mengatakan bahwa:

“pada saat ini interaksi sosial antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam sudah berjalan dengan baik, sehingga kami selaku penganut Agama Baha'i sangat bersyukur karna kami sudah bisa diterima di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam jadi sebagai artian bahwa keberadaan kami sudah diakui oleh masyarakat sekitar walaupun Pemerintahan Kota Palopo belum memberikan ruang eksistensi pada ajaran kami seperti dikosongkannya kolom agama pada KTP dan pernikahan belum dilegalkan serta masalah pendidikan Agama Baha'i disekolah masih ditiadakan”.⁵⁷

Hal yang sama juga dikatan oleh Bapak Siddin (Masyarakat Penganut Agama Islam) ia mengatakan bahwa:

“untuk sekarang ini masyarakat mayoritas yang ada di Kelurahan Takkalala sekarang sudah bisa menerima keberadaan dari penganut Agama Baha'i karena hubungan dari masyarakat sekitar dengan penganut Agama Baha'i sudah terjalin dengan baik, tanpa adanya kecurigaan lagi mengenai agama yang mereka yakini”.⁵⁸

⁵⁷ Fanika Edi Surfia, (Penganut Agama Baha'i), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Sabtu 26 November 2022

⁵⁸ Siddin, (Penganut Agama Islam), Wawancara, di Rumah Kelurahan Takkalala, Rabu 23 November 2022

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan diatas dapat dijelaskan bahwa dinamika yang juga dihasilkan dari interaksi antara penganut Agama Baha'i dilingkungan masyarakat adalah diakuinya keberadaan dari penganut agama Baha'i meskipun ada beberapa yang belum di akui dan belum diberikan kebebasan oleh negara seperti kolom agama pada KTP masih dikosongkan, pernikahan hanya bisa dilakukan oleh Majelis Rohani Baha'i dan pendidikan Agama Baha'i belum ada dalam kurikulum pendidikan disekolah yang mereka tempati. Dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan diatas bahwa hubungan kedua dari kelompok penganut Agama Baha'i dan Agama Islam sudah saling menerima asal usul dan melakukan hubungan timbal-balik dalam melakukan suatu interaksi sosial dan juga ada beberapa yang belum diakui oleh Pemerintah Kota Palopo.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara terhadap objek penelitian yakni kepala Lurah, masyarakat penganut Agama Baha'i dan masyarakat penganut Agama Islam. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di Kelurahan Takkalala Kota Palopo ini digunakan untuk menganalisis interaksi penganut Agama Baha'i di lingkungan masyarakat Kelurahan Takkalala, dan dinamika sosial penganut Agama Baha'i dan masyarakat dengan menggunakan teori AGIL talcott parsons

1. Interaksi Penganut Agama Baha'i Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Takkalala

Masyarakat penganut Agama Baha'i melakukan sebuah interaksi kesesama masyarakat yang beragama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala baik interaksi yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan, masyarakat yang berpaham Agama Baha'i membangun interaksi sebagai usaha untuk bisa berbaur dengan masyarakat yang ada di Takkalala dan juga sebagai salah-satu usaha untuk merubah dan memperbaiki hubungan dalam perbedaan meyakini suatu agama serta menjaga keharmonisan yang selalu dijaga.

Intersaksi bisa saja berdampak positif dan negatif bagi individu ataupun sebuah kelompok yang melakukan interaksi, oleh karena itu penganut agama Baha'i sangat menjaga sikap dan tingkah laku saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar guna mendapatkan hasil yang baik. Salah satu interaksi yang sering dilakukan oleh masyarakat penganut Baha'i adalah dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat.

Kerja sama biasanya dilakukan atas dasar tujuan yang sama yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu kelompok, atau lebih dari satu orang.⁵⁹ Melalui hubungan kerja sama memiliki arus timbal balik agar lebih efektif mewujudkan suatu kekompakan atau menjalin integrasi sosial-budaya diantara individu.⁶⁰ Dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak sedikit dari penganut Baha'i melakukan hubungan kerja sama dengan masyarakat yang ada di daerah

⁵⁹ Sri Wiranti Setianti. *Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)*. Jurnal Stie Semarang, Vol 4. No. 3 (Oktober 2012).59

⁶⁰ Beni Ahmad Saebani. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis & NU*, (Bandung, PT Refika Aditama 2007). 61

Kelurahan Takkalala, mereka sama-sama melakukan kerja sama agar menghasilkan interaksi yang baik dan memiliki pencapaian tujuan (goal attainment) yang sama yang sudah direncanakan bersama-sama antara penganut Agama Baha'i dan penganut agama mayoritas yang ada di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Kerja sama yang sering dilakukukan salah satunya adalah gotong royong, saling membantu dalam kegiatan kebudayaan maupun keagamaan. Masyarakat yang beragama Islam sangat senang dengan keterbukaan penganut Baha'i apalagi interaksi seperti kerja sama ini sudah lama dilakukan dan sudah turuntemurun. Hubungan timbal balik seperti kerja sama bisa membawa hal-hal yang positif bagi kedua kelompok agama dan menghilangkan segala sesuatu yang bisa menghancurkan hubungan dari keduanya.

Hubungan Toleransi merupakan suatu interaksi yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam agama sebagai pendorong manusia untuk saling menghormati dan sama-sama untuk saling menjaga suasana kondusif bagi umat beragama yang lain dalam menjalankan suatu ibadah atau kepercayaan agamanya tanpa dihalang-halangi.⁶¹

Peran toleransi dalam kehidupan sosial menyangkut dalam dua hal yang memiliki hubungan erat, memiliki aspek-aspek yang terpelihara atau Latensi yaitu pemeliharaan pola pada hubungan toleransi yaitu pengaruh dari cita-cita toleransi, serta etika toleransi dalam kehidupan individu dari kelas sosial. Seiring berkembangnya zaman sikap hubungan toleransi antar umat beragama masih sangat dianggap sebagai kewajiban terhadap masyarakat yang ada di Kelurahan

⁶¹ Suryan A.Jamrah. *Toleransi Anatar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Jurnal Ushuluddin, Vol 23. No. 2 (Juli-Desember 2015). 186

Takkalala, Kota Palopo, apalagi bagi umat agama minoritas dan mayoritas yang ada di sana. Sebagai masyarakat yang baik, hubungan toleransi yang dibangun antara kedua agama tersebut yaitu Agama Baha'i dan agama Islam selalu mematuhi aturan-aturan yang ada agar hubungan interaksi kedua agama bisa terhindar dari hal-hal yang bisa menimbulkan suatu konflik. Dengan adanya hubungan kerjasama dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat maka akan tercipta interaksi yang baik, sebagaimana pengertian dari toleransi agama menurut islam itu sendiri yaitu sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, selagi aktifitas tersebut tidak menimbulkan gangguan ketertiban dan ketenangan umum. Maksudnya adalah dari kedua agama yang ada di Takkalala yaitu agama Baha'i dan agama Islam masing-masing menjalankan aktifitasnya dalam beragama jangan ada yang membuat kegaduhan atau ikut campur dalam agama lain apalagi dalam persoalan ibadah, beda penafsiran ketika ada undangan atau panggilan pada acara-acara agama baik itu acara yang diadakan oleh penganut Agama Baha'i maupun acara yang di buat oleh Agama Islam dan itu juga sebagai salah satu interaksi yang bisa menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Akomodasi adalah salah satu dari interaksi sosial. Dalam ilmu sosiologi, akomodasi digunakan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi. Akomodasi juga berkaitan dengan penyesuaian lingkungan baik fisik maupun lingkungan, akomodasi bagian dari asosiasi yaitu interaksi sosial antara satu orang atau lebih atau kelompok sosial yang mengarah pada kesatuan dan kekompakan. Akomodasi juga sebagai langkah yang ditempuh untuk mengatasi konflik atau

masalah yang terjadi antar dua pihak, hasil dari proses akomodasi yaitu adanya keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat. Didalam Kelurahan Takkalala masyarakat penganut agama Baha'i sebagai mitra tutur semaksimal mungkin melakukan penyesuaian dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam agar interaksi sosial dari kedua kelompok tidak menimbulkan konflik, semakin kuat interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Baha'i melalui akomodasi maka semakin besar pula pengaruh yang dihasilkan. Sistem interaksi sosial seperti akomodasi sangat dibutuhkan oleh kelompok Baha'i sebagai alat untuk menyatukan kelompok-kelompok yang kemungkinan besar kedepannya bisa terjadi konflik dan perselisihan antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam yang ada di Takkalala.

Interaksi sosial dengan pemerintah setempat juga dilakukan oleh penganut Agama Baha'i sebagai salah satu tujuan untuk bisa beradaptasi di kelurahan takkalala. Pentingnya membangun hubungan dengan pemerintah setempat agar agama minoritas seperti Agama Baha'i bisa mendapatkan bantuan-bantuan sosial, perlindungan dan bisa diterima identitas keberadaannya di masyarakat.

Walaupun Agama Baha'i belum diresmikan di Indonesia, bukan berarti bahwa keberadaan dari penganut Agama Baha'i itu tidak ada, di Kelurahan Takkalala penganut agama Baha'i melakukan interaksi dengan pemerintah setempat seperti tingkat kelurahan agar mendapatkan pengakuan bahwa mereka juga termasuk masyarakat yang berhak mendapatkan pelayanan seperti yang dipatikan oleh masyarakat yang beragama Islam. Sejauh dari interaksi yang sudah dibangun oleh masyarakat penganut Agama Baha'i dengan pemerintah setempat sudah

mendapatkan respon positif seperti tidak membeda-bedakan dalam memberikan bantuan bagi masyarakat yang ada di Takkalala dan juga tidak memberatkan dalam pelayanan ketika ada pengurusan di kantor kelurahan. Penganut agama Baha'i juga sudah tidak dipandang sebelah mata dan masyarakat sekitar sudah tidak melakukan tindakan kekerasan dan tindakan deskriminasi terhadap kelompok Baha'i karna masyarakat penganut Agama Baha'i sudah mendapatkan pengakuan akan keberadaan dari masyarakat setempat dan pemerintah Kelurahan Takkalala.

2. Dinamika Sosial Agama Baha'i & Agama Islam

Dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang terjadi karena adanya interaksi dari dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan psikologis secara jelas dalam situasi yang dialami. Dalam dinamika masyarakat dapat terjadi sebuah interaksi sosial, kelompok sosial dan kelas sosial. Setiap kelompok yang ada di masyarakat seperti masyarakat penganut Agama Baha'i dan masyarakat Agama Islam akan mengalami dinamika sosial. Hubungan yang saling mempengaruhi akan terjadi selama interaksi antar masyarakat dan kelompok, sehingga menimbulkan sebuah dinamika sosial. Dari kedua kelompok yang ada di Kelurahan Takkalala menghasilkan beberapa perubahan yakni:

a. Terhindar dari konflik

Konflik sosial merupakan sebuah pertengkaran antar anggota masyarakat atau antar kelompok yang terjadi di masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik juga diartikan sebagai hubungan antar dua kelompok atau lebih yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda, konflik juga punya sisi

positif dan negatif. Konflik sering terjadi didalam masyarakat apalagi didalam perbedaan beragama, maka itu untuk menghindari konflik antar kelompok atau agama seperti penganut Agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Takkalala, maka harus membangun hubungan interaksi sosial yang baik dan tidak saling menjelek-jelekan. Konflik bisa saja membuat perubahan yang buruk maka dari itu masyarakat dari penganut Agama Baha'i melakukan perbaikan interaksi seperti menyambung silaturahmi dengan masyarakat sekitar sehingga bisa menghasilkan hubungan yang harmonis.

Dinamika sosial yang terjadi ketika menghindari sebuah konflik adalah dari adanya kekerasan, pertengkaran dan permusuhan yang dialami oleh masyarakat penganut Agama Baha'i menjadi sesuatu yang mengubah tindakan deskriminasi itu menjadi sebuah kebaikan bagi kelompok Agama Baha'i, dan bisa saling menghargai perbedaan dalam beragama seperti pada Agama Baha'i dan Agama Islam yang ada di Takkalala.

b. Memperkuat Relasi Agama

Dinamika sosial yang dihasilkan dari hubungan interaksi sosial yang baik antar kelompok atau masyarakat yaitu semakin memperkuat hubungan dari kedua kelompok tersebut. Seperti pada kelompok Agama Baha'i dan Agama Islam dalam menguatkan hubungannya maka kelompok dari Agama Baha'i melakukan sebuah hubungan kerja sama dan juga menjalankan toleransi agama ditengah-tengah masyarakat agama Islam, dengan adanya hubungan yang dibangun oleh kedua kelompok tersebut sampai sekarang hubungan dari Agama Baha'i dan agama Islam yang ada di Takkalala semakin kuat. Interaksi sosial yang selama ini

dibangun oleh kedua kelompok awalnya dimulai dari membangun kerja sama seperti bergotong royong, saling menyambung talisilaturahmi dan saling menghormati sehingga menghasilkan dinamika yang bisa berkepanjangan. Dengan kuatnya hubungan kedua agama maka konflik akan sulit terjadi, maka dari itu kedua kelompok saling memberikan kepercayaan dan saling bekerja sama menjaga hubungan yang sudah dibangun.

c. Diakuinya Eksistensi Agama Baha'i

Diakuinya eksistensi agama Baha'i merupakan salah satu dinamika sosial yang dihasilkan dari hubungan interaksi sosial antara kedua kelompok Agama Baha'i dan Agama Islam, eksistensi agama Baha'i sudah di akui oleh masyarakat dan pemerintah setempat bahwa ada beberapa penganut agama Baha'i yang menetap di Kelurahan Takkalala dan sudah menjadi masyarakat disana. Eksistensi sangat diperlukan oleh Agama Baha'i karna mereka juga merupakan salah satu agama minoritas yang ada di Kelurahan Takkalala. Penganut Agama Baha'i sangat terbuka saat melakukan interaksi sehingga masyarakat yang berinteraksi langsung dengan kelompok Baha'i bisa paham dan bisa menilai apa saja yang disampaikan, selain itu penganut Baha'i juga melakukan hubungan timbal balik didalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat bisa menilai bahwa Agama Baha'i ini tidaklah berbahaya seperti apa yang disampaikan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Informan mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur atas diakuinya keberadaan mereka sehingga mengurangi konflik dan mengurangi tindakan-tindakan yang bisa merugikan bagi mereka.

Tabel 4.1 Uraiana Teori Agil

NO	KONSEP	KETERANGAN
1	Adaptasi (adaptation)	Kerja sama yang dibangun oleh penganut Agama Baha'i dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
2	Pencapaian tujuan (goal attainment)	Membangun hubungan toleransi agar penganut Agama Baha'i dan Penganut agama yang ada di Takkalala terhindar dari konflik.
3	Integrasi(integration)	Melakukan akomodasi agar penganut Agama Baha'i dan masyarakat bisa mengontrol dan menjaga keseimbangan serta menyatukan kedua kelompok.
4	Pemeliharaan pola-pola (latency)	Berinteraksi dengan pemerintah setempat agar menghasilkan pola-pola dan aturan-aturan yang bisa menjaga keharmonisan antar kedua kelompok agama.

Talcott Parson pada teori AGIL yang terbagi menjadi empat jenis yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Keempat persyaratan fungsional ini mempunyai hubungan erat dengan beberapa sistem tindakan interaksi.

Organisme biologis didalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi antara individu-individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan

kelompok, seperti pada kelompok penganut Agama Baha'i yang berupaya semaksimal mungkin melakukan adaptasi dilingkungan masyarakat penganut Agama Islam dengan melakukan hubungan kerja sama didalamnya, seperti melakukan kerja sama dalam bergotong royong, kerjasama dalam melakukan ritual-ritual budaya dan agama serta penganut Agama Baha'i juga melakukan adaptasi seperti penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan dengan kebutuhan.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan semua sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan dalam interaksi sosial sebelumnya seperti pada tujuan pencapaian membangun hubungan toleransi atau saling menghargai sesama pemeluk agama. Seperti pada masyarakat yang ada di Takkalala dimana masyarakat penganut Agama Baha'i memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat yang beragama Islam dikarenakan jumlah dari penganut Agama Baha'i itu sangatlah sedikit, untuk menghindari suatu konflik makanya penganut Baha'i memiliki tujuan seperti itu.

sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat penganut Agama Bahai yang ada di Kelurahan Takkalala agar bisa berfungsi secara maksimal, selain itu fungsi dari integrasi juga mengontrol adaptasi dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh penganut Baha'i dalam melakukan interaksi agar hubungan dari kedua kelompok bisa berjalan dengan baik dan fungsi integrasi hampir sama dengan akomodasi yang dilakukan oleh kedua kelompok yaitu dengan mengatur keseimbangan dan

menyatukan kedua kelompok-kelompok yang kemungkinan besar kedepannya bisa menimbulkan sebuah konflik

Disisi lain cara terbaik untuk melakukan pencapaian tujuan antara kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan dari interaksi sosial yang mejadi ciri khasnya, alhasil suatu kelompok akan saling memahami alasan-alasan mengapa kelompok tersebut bertindak. Memang tujuan dari ilmu sosiologi salah satunya adalah memahami secara mendalam makna subjektif dari interaksi yang menghasilkan tindakan sosial individu ataupun kelompok.

Teori ini berguna untuk memahami tipe-tipe interaksi sosial dari individu maupun kelompok seperti pada kelompok masyarakat yang beragama Baha'i dan agama Islam dalam melakukan sebuah interaksi sosial. Dengan memahami tujuan-tujuan dari kelompok-kelompok tersebut sama halnya dengan kita menghargai dan memahami alasan-alasan mereka melakukan interaksi sosial yang menghasilkan dinamika pada penelitian ini. Akhirnya sistem interaksi yang juga dilakukan oleh masyarakat penganut Agama Baha'i dengan pemerintah setempat memiliki hubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan aturan-aturan dan nilai-nilai yang memotivasi mereka saat berhadapan langsung dengan pemerintah tingkat kelurahan. Dengan adanya aturan-aturan yang dibuat maka pemerintah setempat bisa melakukan tugas dan fungsinya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun interaksi yang dilakukan oleh Masyarakat penganut agama Baha'i di lingkungan masyarakat Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Interaksi yang dilakukan oleh penganut Agama Baha'i adalah interaksi sosial sebagai bentuk kontrol sosial yang merupakan salah-satu cara untuk mengendalikan diri atau suatu kelompok agar terhindar dari tindakan yang menyimpang dan terhindar dari konflik agama. Hal ini dikarenakan interaksi penganut Agama Baha'i di lingkungan masyarakat di Kota Palopo sebagai jalan untuk menyambung silaturahmi dan memperbaiki hubungan toleransi antara penganut Agama Baha'i dan Agama Islam yang ada di Kelurahan Takkalala. Interaksi sosial yang dilakukan penganut agama Baha'i di lingkungan masyarakat di Kelurahan Takkalala Kota Palopo agar terhindar dari konflik maka penganut Agama Baha'i melakukan kerja sama, membangun hubungan toleransi, interaksi sosial dengan masyarakat dan pemerintah setempat serta melakukan akomodasi sebagai keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat.
2. Dinamika sosial yang dihasilkan dari interaksi penganut Agama Baha'i dan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota

Palopo ada 3 yang diataranya adalah terhindar dari konflik, mempererat relasi antara kedua kelompok agama didalam masyarakat yaitu masyarakat penganut Agama Baha'i dan Agama Islam, dan diakuinya eksistensi (Keberadaan) penganut agama Baha'i yang ada di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

B. Saran

1. Bagi peneliti berikutnya menjadikan penelitian ini sebagai referensi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul dinamika sosial agama Baha'i di Kota Palopo.
2. Bagi masyarakat yang berpaham agama Baha'i dan masyarakat yang beragama Islam yang menjalankan interaksi sosial, dalam penelitian ini sudah bisa memahami bahwa dengan menjalankan interaksi sosial yang baik maka menghasilkan dinamika sosial yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Zaenal, Analisis Eksistensial, *Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan psikiatri*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta, 2010.
- Arizona, dkk, *Manajemen Konflik*. Cetakan 1, Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Fathea'zam, Hushmand, *Taman Baru*. Edisi 1, Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009.
- Jones, Phil, Liz Bradbury dan Shaun Le Boutilier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, edisi revisi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia:2016.
- Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, edisi revisi, Maumere:Penerbit Ledalero:2021.
- Saebani, Beni Ahmad, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis & NU*. Bandung, PT Refika Aditama 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta CV, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta CV, 2021.

JURNAL

- Abdullah, Jainuddin, dkk, "*Peran Pemerintah Desa Dalam Memperkuat Interaksi Sosial Pada Pemerintah Desa Kuntum Mekar Halmahera Utara*," Jurnal Geocivic. Vol.6, No.2. tahun 2021.
- Alam, Syamsul & Hj. Nirwana, "*Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan (Study Kasus Di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba)*," Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Studi Agama-Agama UIN Makassar. Vol.1, No.6. tahun 2021.
- A.Jamrah, Suryan. "*Toleransi Anatar Umat Beragama: Perspektif Islam*." Jurnal Ushuluddin, Vol.23, No.2. tahun 2015.

- Asir, Ahmad. “*Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia.*” Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislama. Vol.1, No.1. tahun 2014.
- Fauziddin Moh. “*Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar.*” Jurnal PGPAUD STKIP PTT. Vol.2, No.1. tahun 2016.
- Fitriani, Shofia, “*Keberagaman & Toleransi Antar Umat Beragama,*” Jurnal Studi Keislaman. vol.20, No.2. tahun 2020.
- Hamid, Abdul, Sutarman. *Akomodasi Dalam Konflik Sosial Pada Diplomasi Pemberian Pisuke Lintas Desa:Kajian Sociolinguistik.* Jurnal On Langue And Literature. Vol.5, No.2. tahun 2019.
- Herianto, Didit. “*Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*”. Umsida Press (2021).
- M.Rusdi “*Dinamika Sosial Masyarakat Desa*”, (Purwokwerto Selatan, Kab. Bayumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada : 2020).
- Muh. Sya’rani & Muh zakaria, “*Dinamika Dan Problem Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat*”. Jurnal Pendidikan Tarbawi. Vol.4, No.2. tahun 2019.
- Muslim, Asrul. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietni.* Jurnal Diskursus Islam. Vol.1, No.3. tahun 2013.
- Nuh, Nuhriison M.“*Eksistensi Agama Baha’i Di Beberapa Daerah Di Indonesia (Studi Kasus Di Pati (Jateng), Bayuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar).* Makalah Seminar Hasil Penelitian 9.22 (2014).
- Nur, Hasan Basri M, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely. “*Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh-Indonesia.*” Jurnal Al-Ijtima’iyah, Vol. 7, No. 2, tahun 2021.
- Rismayani “*Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang Dengan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Amparita Kab. Sidrap.* Jurnal penelitian UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah & Komunikasi, (2018).
- Setianti, Sri Wiranti. “*Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok).*” Jurnal Stie Semarang, Vol.4, No.3, tahun 2012.
- Sugiyarto, Wakhid. “*Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tabsir Al-Qur’an (MTA) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah*”. Jurnal Multukultural & Multireligius Vol.11, No.1, tahun 2012.

Suhanah, “*Eksistensi Agama Tao dan Pelayanan Hak-hak Sipil di Kota Palembang.*” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.14, No.1, Tahun 2015.

Sumika Putri, Nella. “*Perlindungan Hukum Terhadap Kelompok Agama Minoritas Dalam Hukum Pidana Indonesia,*” Fakultas Hukum, Universitas Padjadajaran, Vol.4, No.1, tahun 2018.

Syaiful Arif, Kustini. “*Agama Baha’i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil.*” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.13, No.3, tahun 2014.

Umi rojiati, “*Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha’i.*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3, No.1, 2019.

Zainal, “*Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek.*” *Jurnal Penelitian Dan Kajian Agama*, Vol.38, No.1, Juni 2015.

Zulyadi Teuku. “*Eksistensi Masyarakat Islam di Cina; Laoban Lanzho Lamian.*” *Jurnal Al-Bayan/ Vol. 25. No. 2.* tahun 2019 Jones, Phil, Liz Bradbury dan Shaun Le Boutilier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, edisi revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia:2016).

Suhanah, “*Eksistensi Agama Tao dan Pelayanan Hak-hak Sipil di Kota Palembang.*” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No, 1. Tahun 2015.

WEBSITE

<http://penulis.ukm.um.ac.id/menyoal-dikotomi-agama-resmi-dan-agama-tidak-resmi>, Diakses pada 8 juni 2022, pukul 21:26.

<https://kumparan.com/kumparannews/orang-orang-sikh-di-indonesia/1>, Diakses pada 12 Juni 2022, pukul 22:54

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerja%20sama>, Diakses pada 27 november 2022, pukul 21:22

<https://jateng.suara.com/read/2021/07/30/125601/nasib-siswa-beragama-bahai-tak-dapat-pelajaran-agama-hingga-dikeluarkan-dari-sekolah> Diakses pada 12 Juni 2022, pukul 23:49

<https://jakarta.bisnis.com/read/20171115/383/709263/warga-tangsel-pertanyakan-tempat-pemakaman-bagi-aliran-kepercayaan> Diakses pada 12 Juni 2022, pukul 23:52

https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamika_sosial, Diakses pada 29 Mei 2022, pukul 21:29

<https://penerbitbukudeepublish.com/materi/dinamika-sosial> Diakses pada 29 Mei 2022, pukul 21:32

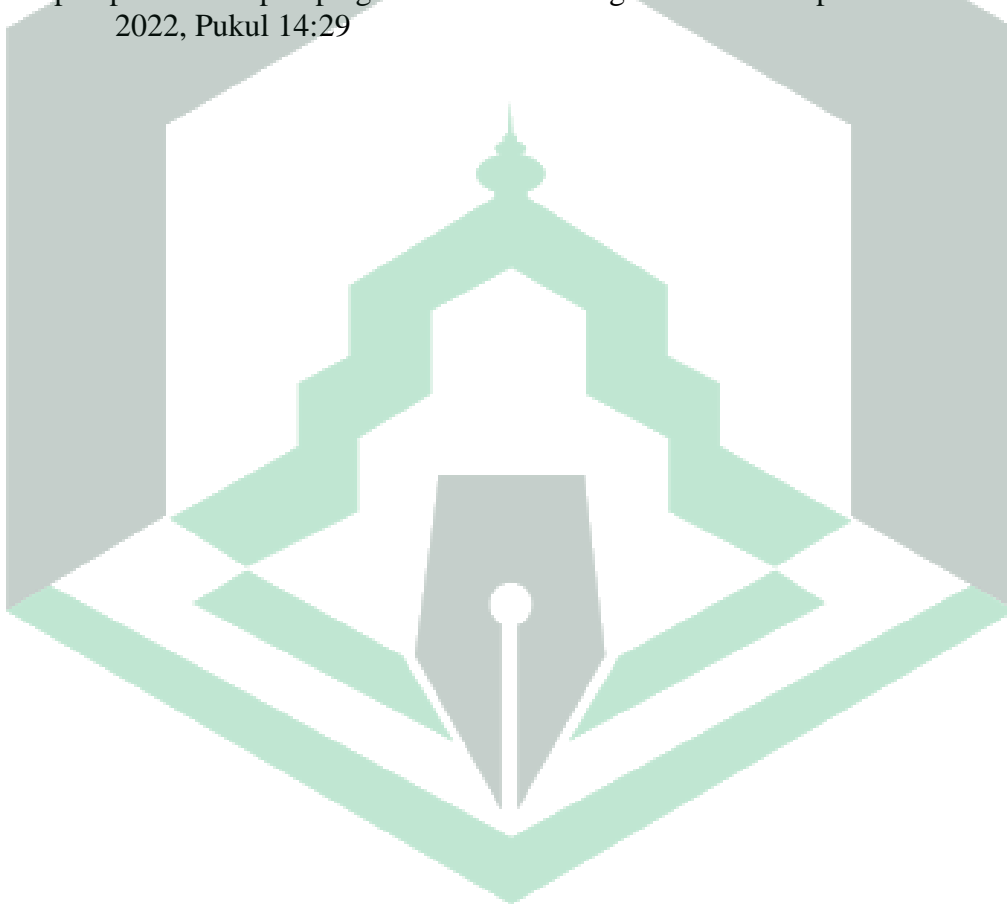
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/agama>, Diakses pada 31 Mei 2021, pukul 13:33

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli>. Diakses pada 31 Mei 2022, Pukul 13:56

<https://narasisejarah.id/jainisme-sebagai-agama-minor-dalam-arus-sejarah-asia-selatan>. Diakses pada 13 Juni 2022, Pukul 21:56

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo. Diakses pada 15 Desember 2022, Pukul 14:26

<https://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/71>. Diakses pada 15 Desember 2022, Pukul 14:29



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I Pedoman Wawancara

a. Kepala Desa

1. Apakah penganut agama Baha'i sudah lama melakukan interaksi ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Takkalala? baik itu interaksi sosial maupun interaksi ke agamaan?
2. Apakah penganut agama Baha'i bisa melakukan interaksi dengan baik ditengah-tengah masyarakat?
3. Bagaimana hubungan interaksi antara masyarakat penganut agama Baha'i dengan pemerintah Kelurahan Takkalala?
4. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai interaksi yang dilakukan oleh penganut agama Baha'i di Kelurahan Takkalala?

b. Masyarakat penganut agama Islam

1. Apakah dilingkungan Kelurahan Takkalala interaksi yang dibangun antara Bapak/Ibu dengan penganut agama Baha'i sudah terjalin dengan baik?
2. Apakah interaksi yang dilakukan oleh penganut agama Baha'i menimbulkan dampak positif/negatif bagi Bapak/ibu?
3. Interaksi seperti apa saja yang dibangun antara Bapak/Ibu dengan masyarakat penganut agama Baha'i?
4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menerima kehadiran Baha'i dalam berinteraksi dengan masyarakat Kelurahan Takkalala?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai interaksi yang dibangun oleh penganut agama Baha'i di Kelurahan Takkalala?

6. Apakah Bapak/Ibu selaku masyarakat setempat sudah bisa melakukan interaksi dengan baik dan sudah tidak merasa risih dengan interaksi yang dilakukan oleh penganut agama Baha'i?

c. Masyarakat penganut agama Baha'i

1. Apakah Bapak/Ibu selaku penganut agama Baha'i sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala?
2. Interaksi seperti apa yang biasa dilakukan oleh Bapak/Ibu dengan masyarakat setempat?
3. Bagaimana interaksi yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dengan pemerintah setempat?
4. Apakah Bapak/Ibu masih merasa kesulitan dalam membuka ruang interaksi dengan masyarakat setempat?
5. Adakah dampak positif/negatif yang timbul ketika Bapak/Ibu melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat setempat?
6. Bagaimana caranya Bapak/Ibu berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Takkalala?
7. Apakah masyarakat disini sudah bisa menerima kehadiran Bapak/ibu dalama melakukan interaksi dengan masyarakat setempat?

Lampiran II Surat Izin Penelitian

  
1 2 0 2 2 1 9 0 0 9 1 2 6 6

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 1266/IP/DPMTSP/X/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2020 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : DODI
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Kelapa Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0102 0013

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

DINAMIKA SOSIAL PENGANUT AGAMA BAHAI DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 21 Oktober 2022 s.d. 21 November 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 21 Oktober 2022
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP


ERICK K. SIGA, S.Sos
Pangkat : Penata Tk.I
NIP : 19830414 200701 1 005

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapotres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran III Dokumentasi

Wawancara dengan Kepala Kelurahan Takkalala Sunil Wisnong,SP



Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Takkalala





Wawancara dengan masyarakat penganut Agama Baha'i



Lampiran IV

Daftar Nama dan Waktu Wawancara

A. Identitas Informan Kepala Kelurahan dan Masyarakat

1. Hari /Tanggal : Rabu 23 November 2022
Nama : Sunil Wisnong,SP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1

2. Hari /Tanggal : Rabu 23 November 2022
Nama : Drs. Siddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1

3. Hari /Tanggal : Rabu 23 November 2022
Nama : Darmiati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 42 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMK

B. Identitas Informan Masyarakat Penganut Agama Baha'i

1. Hari /Tanggal : Rabu 16 & Sabtu 26 November 2022
Nama : Fanika Edy Surfia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 25 Tahun
Agama : Baha'i
Pendidikan : SMK

2. Hari /Tanggal : Rabu 16 & Sabtu 26 November 2022
Nama : Mutmainnah (Mute')
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 43 Tahun
Agama : Baha'i
Pendidikan : S1

3. Hari /Tanggal : Rabu 16 & Sabtu 26 November 2022
Nama : Subitah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 68 Tahun
Agama : Baha'i
Pendidikan : SD

4. Hari /Tanggal : Rabu 16 & Sabtu 26 November 2022
Nama : Ngadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 72 Tahun
Agama : Baha'i
Pendidikan : -



RIWAYAT HIDUP



Dodi, lahir di Tolada pada tanggal 13 Agustus 1999, penulis merupakan anak ke tujuh dari sembilan bersaudara, dari pasangan seorang Ayah bernama Dahri dan Ibu Picing. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 229 To'pao Kecamatan Malangke, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Nurul Hikmah Tolada hingga tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Masamba dan selesai pada tahun 2018. kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2018 mengambil jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Contact Person :

Email : dodidahri99@gmail.com

No. Hp : 0822 9814 4048

